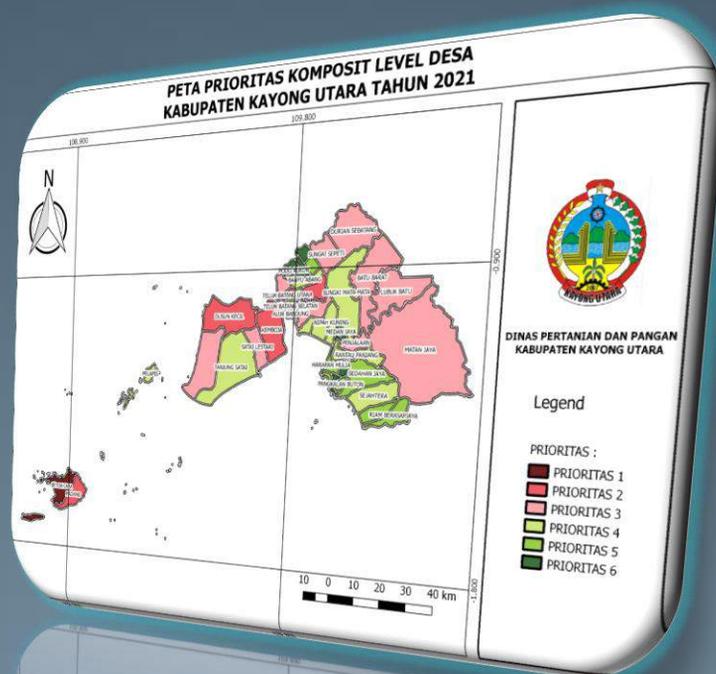




LAPORAN

PENYUSUNAN PETA KETAHANAN PANGAN DAN KERENTANAN PANGAN (Food Security and Vulnerability Atlas - FSVA) KABUPATEN KAYONG UTARA



**DINAS PERTANIAN DAN PANGAN
KABUPATEN KAYONG UTARA
TAHUN 2021**

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan laporan hasil analisis Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas - FSVA*). Penyusunan FSVA Kabupaten dengan tingkat analisis sampai tingkat level desa. FSVA Kabupaten ini menggunakan indikator yang berbeda dengan FSVA Nasional maupun FSVA Provinsi karena ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan, yaitu karakteristik Desa berbeda dengan karakteristik kabupaten dan kecamatan, serta ketersediaan data sampai tingkat Desa, dengan kata lain FSVA Kabupaten data yang di analisis tingkat level Desa dengan klasifikasi Desa berdasarkan skal prioritas 1 sampai dengan prioritas 6, skala prioritas ini menunjukan suatu wilayah/ desa dengan tingkat ketahanan maupun kerentanan dari yang paling rentan sampai yang tahan pangan. dengan data potensi desa (podes) BPS tahun 2018 dan data Susenas Tahun 2019 hingga tahun 2020.

Laporan Pembuatan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas - FSVA*) dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Pangan khususnya Bidang Ketahanan Pangan, dalam hal ini sudah barang tentu masih terdapat banyak kekurangan didalam penyusunan laporan tersebut. Untuk itu kami mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun di dalam penyempurnaan laporan ini untuk selanjutnya sangat kami harapkan.

Semoga laporan penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas - FSVA*) dapat berguna bagi kemajuan dan memberikan masukan bagi stakeholder atau instansi terkait yang berkepentingan di Kabupaten Kayong Utara.

Sukadana, Oktober 2021
Kepala Dinas Pertanian Dan Pangan
Kabupaten Kayong Utara





SAMBUTAN BUPATI KAYONG UTARA

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua sehingga kami dapat Menyelesaikan Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA), Tahun 2021.

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan, *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA), adalah Pelaksanaan UU.No.18 Tahun 2012 tentang pangan dan PP.17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun serta mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, salah satu mekanisme dimaksud dituangkan dalam Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan, *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA).

Sebagai bagian integral pembangunan pertanian secara utuh, Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia. Selain itu pangan merupakan komoditi dagang yang sangat berperan dalam kehidupan ekonomi. Pangan yang aman, bermutu, bergizi, beragam dan tersedia cukup serta terjangkau oleh daya beli masyarakat merupakan persyaratan utama yang harus dipenuhi dalam upaya terselenggaranya suatu system Pangan yang memberikan perlindungan bagi kepentingan kesehatan, peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Manfaat Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan, *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA) sebagai informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan terutama dalam upaya perlindungan / penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang pada daerah rawan pangan dan penanganan daerah tertinggal. Sehubungan dengan hal tersebut diatas , maka dilaksanakannya kegiatan ini dengan tujuan data yang disusun diharapkan dapat menyediakan informasi bagi pengambil keputusan dalam merencanakan program, penentuan sasaran prioritas utama serta intervensi kerawanan pangan dan gizi.

DAFTAR ISI

	KATA PENGANTAR.....	i
	SAMBUTAN BUPATI.....	ii
	RINGKASAN EKSEKUTIF.....	iii
I	PENDAHULUAN	1
	1.1. Latar Belakang	
	1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi	
	1.3. Metodologi	
2	KETERSEDIAAN PANGAN.....	10
	2.1. Lahan Pertanian	
	2.2. Produksi Pangan	
	2.3. Sarana dan Prasarana Ekonomi	
	2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan	
3	AKSES PANGAN	19
	3.1. Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga	
	3.2. Akses Penghubung	
	3.4. Strategi Peningkatan Akses Pangan	
4	PEMANFAATAN PANGAN.....	22
	4.1. Akses Air Bersih	
	4.2. Akses Tenaga Kesehatan	
	4.3. Strategi Pemenuhan Pangan	
5	KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT	29
	5.1. Kondisi Ketahanan Pangan	
	5.2. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan	
6	REKOMENDASI KEBIJAKAN.....	36

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi diamanahkan dalam UU No 18/ 2012 tentang Pangan dan PP No 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas - FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.
4. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio luas lahan baku sawah terhadap luas lahan total; (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada akses pangan adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; (2) Desa dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih; (2) Rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk.
5. Desa/kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Desa/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, Prioritas 2 rentan pangan sedang, dan priroritas 3 rentan pangan rendah. Desa/kelurahan di Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas

4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.

6. Hasil analisis FSVA 2021 menunjukkan bahwa desa rentan pangan Prioritas 1 sebanyak 1 desa dari 43 desa dengan persentasi (2,3%) berada di Desa Betok Kecamatan Kepulauan karimata, Prioritas 2; 5 desa (11,6%), Desa prioritas 3 tersebar 10 desa (23,2%) terbagi di beberapa kecamatan sebagai berikut di kecamatan Pulau Maya terdapat 2 Desa berada di Desa Dusun Besar dan Desa Satai Lestari, Kecamatan Simpang Hilir terdapat 5 Desa tersebar di Desa Padu Banjar, Desa Penjalaan, Desa Batu Barat, Desa Matan Jaya dan Desa Lubuk Batu untuk Kecamatan Seponti terdapat 2 Desa pada Desa Sungai Sepeti dan Desa Durian Sebatang. Untuk beberapa Desa yang termasuk dalam prioritas 4-6 terhitung aman pangan. Sedangkan Kecamatan Kepulauan Karimata yang terdapat prioritas 1 pada Desa Betok Jaya masuk dalam kategori 1 yaitu rentan pangan. Karakteristik desa rentan pangan ditandai dengan indikator penyebab terjadinya rentan pangan berdasarkan analisis komposit yaitu indikator luas lahan baku sawah di karenakan tidak memiliki luas lahan baku sawah berdasarkan sumber SK ATR BPN dan rasio tingkat penduduk tidak sejahtera berdasarkan sumber data dari TNP2K. SK Januari 2019, sedangkan untuk rasio sarana dan prasarana, rasio tanpa akses air bersih dan rasio tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk masuk dalam kategori 2-3 sehingga hasil hitung kompositnya menetapkan pada prioritas 1 atau rentan pangan.
7. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan menangani kerentanan pangan desa diarahkan pada kegiatan:
 - a. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, listrik, rumah sakit), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah
 - b. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan
 - c. Penyediaan tenaga kesehatan
 - d. Jumlah warung atau toko per rumah Tangga
 - e. Sumber Daya Manusia

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Kayong Utara terdiri dari 6 kecamatan dan 43 desa dengan total penduduk pada tahun 2020 sebesar 126.571 jiwa (BPS). Kabupaten Kayong Utara terdiri dari 103 pulau. Secara geografis luas wilayah Kabupaten Kayong Utara adalah 4.568,26 Km². Luas wilayah ini relatif kecil jika dibandingkan wilayah Kabupaten/ Kota lain di Kalimantan Barat. Secara geografis, Kabupaten Kayong Utara berada di sisi Selatan Propinsi Kalimantan Barat atau berada pada posisi 00 43' 5,15" Lintang Selatan sampai dengan 10 46' 35,21" Lintang Selatan dan 108 40' 58,88" Bujur Timur sampai dengan 110 24' 30,05" Bujur Timur. Untuk luas wilayah/ area di Kabupaten Kayong Utara.

Kabupaten Kabupaten Kayong di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kubu Raya, Kabupaten Ketapang, dan Selat Karimata, sebelah selatan berbatasan dengan Selat Karimata dan Kabupaten Ketapang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Ketapang dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Karimata yang memiliki wilayah daratan seluas 4.568,26 km² atau 45.683 ha dan wilayah perairan (Das) di Kecamatan Pulau Maya seluas 39,60 Km², kecamatan Sukadana seluas 57,00 Km², kecamatan Simpang Hilir seluas 122,00 Km², Kecamatan Teluk Batang seluas 68,00 Km², kecamatan Seponti seluas 154,4 Km² sedangkan untuk Kecamatan Kepulauan Karimata tidak memiliki data Das. Secara klimatologis, Kabupaten Kayong Utara memiliki pola tipe curah hujan tipe sedang Kabupaten Kayong Utara sepanjang tahun 2020. Rata-rata curah hujan di Kabupaten Kayong Utara bulan Januari tahun 2020 adalah 400,8 mm, lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Curah Hujan tertinggi terjadi di bulan September 454,8 mm dan terendah di bulan Juli 138,6 mm.

Perekonomian Kabupaten Kayong Utara tergantung pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang masih mempunyai peranan tinggi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki peranan cukup besar terhadap perekonomian kayong utara mencapai 28,37 % nilai tambah di kabupaten kayong utara berasal dari sektor ini. Adapun sumbangan terbesar dalam pembentukan nilai tambah di sektor pertanian berasal dari sub sektor tanaman pangan dan sub sektor perikanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih sangat banyak hal yang harus dilakukan oleh pemerintah dan para pemegang kepentingan (stakeholder) dalam melakukan pembangunan. Pada tahun 2020 PDRB Harga Berlaku di Kabupaten Kayong Utara pada tahun 2020 sebesar 4.209,23 miliar rupiah sedangkan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 di Kabupaten Kayong Utara pada tahun 2020 sebesar 2.519,96 miliar rupiah. Pada tahun 2020, pengeluaran dengan distribusi PDRB terbesar adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto yaitu sebesar 29,6 persen.

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA* sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas - FIA*) pada tahun 2005. Pada tahun 2009, 2015, 2019 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*).

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2016. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten pada tahun 2019.

Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepeluaan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI

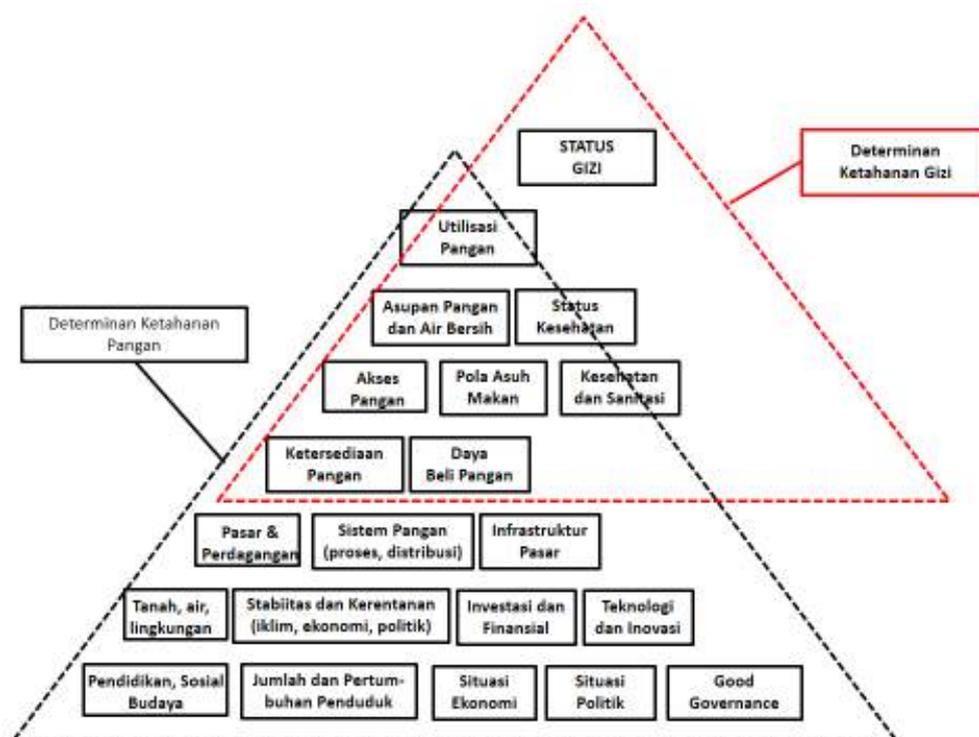
Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam undang-undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menimbang pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional, Bab III Undang-undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus melakukan perencanaan penyelenggaraan pangan. Pada pasal 6, penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumah tangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun 2012 FAO¹ mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.

Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition* (SCN), suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah United Nations (PBB) yang pada tahun 2013² juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu. Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan

melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan higiene yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi
(Sumber: FAO dan UNSCN)

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai **ketahanan pangan dan gizi** seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk didalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.

Akses pangan adalah **kemampuan rumah tangga untuk memperoleh** cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

Pemanfaatan pangan merujuk pada **penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu** untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan

juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

Dampak gizi dan kesehatan merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap **kerawanan pangan dan gizi**. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. **Kerawanan pangan kronis** adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistem kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll.

Kerawanan pangan transien adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

1.3. Metodologi

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator *proxy* ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga

terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

Indikator

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator FSVA Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa.

Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

Tabel 1.1. Indikator FSVA Kabupaten 2021

Indikator	Definisi	Sumber Data
A. Aspek Ketersediaan Pangan		
Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah desa	Luas baku lahan sawah dibandingkan luas wilayah desa	DISPANGAN KAB. KAYONG UTARA (SK-ATR-BPN Nomor : 686/SK-PG.03/XII/2019 Tgl. 17 Desember 2019) BPS; Pusat Data Informasi Kementan 2019
Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana ekonomi (pasar, minimarket, toko, warung, restoran dll) dibandingkan jumlah rumah tangga desa	Potensi Desa 2018, BPS 2020 Jumlah Rumah Tangga 2018 dari Proyeksi Sensus Penduduk (SP) 2010
B. Aspek Akses terhadap Pangan		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah (penduduk dengan tingkat kesejahteraan pada Desil 1) dibandingkan jumlah penduduk desa	BPS. KKKU 2019 Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin (SK.71/2018) Jumlah Rumah Tangga 2018 dari Proyeksi SP 2010 TNP2K-SK. JAN 2019

Indikator	Definisi	Sumber Data
Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan kriteria: (1) Desa dengan sarana transportasi darat tidak dapat dilalui sepanjang tahun; (2) Desa dengan sarana transportasi air atau udara namun tidak tersedia angkutan umum	Potensi Desa 2018, BPS KKU
C. Aspek Pemanfaatan Pangan		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	Jumlah rumah tangga desil 1 s/d 4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan jumlah rumah tangga desa	Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin (SK.71/2018) TNP2K-SK. JAN 2019 BPS
Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah tenaga kesehatan terdiri atas: 1) Dokter umum/spesialis; 2) dokter gigi; 3) bidan; 4) tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan jumlah penduduk desa	Dinas Kesehatan Kab. Kayong Utara. Potensi Desa 2018, BPS Jumlah penduduk 2018 dari Proyeksi SP 2010

Metode Analisis

1. Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu kedalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategorik mengikuti standar pengelompokan yang sudah ditetapkan oleh BPS.

2. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- a. Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0 – 100)
- b. Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisi dengan bobot indikator, dengan rumus:

$$Y(j) = \sum_{n=1}^9 a_i X_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

Y_j : Skor komposit kabupaten/kota ke-j

a_i : Bobot masing-masing indikator

X_{ij} : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kabupaten/kota ke-j

Besaran bobot masing-masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan pangan wilayah. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

Tabel 1.2 Bobot Indikator Individu

No	Indikator	Bobot
1.	Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah desa	1/6
2.	Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	1/6
Sub Total		1/3
3.	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	1/6
4.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	1/6
Sub Total		1/3
5	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	1/6
8	Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	1/6
Sub Total		1/3

- c. Mengelompokkan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point*

komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi *z-score* dan *distance to scale* (0-100).

$$K(j) = \sum_{n=1}^9 a_i C_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

K_j : *cut off point* komposit ke-J

a_i : Bobot indikator ke-i

C_{ij} : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-l kelompok ke-j

Wilayah yang masuk ke dalam kelompok 1 adalah desa/kelurahan yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada desa/kelurahan dengan kelompok di atasnya, sebaliknya wilayah pada kelompok 6 merupakan desa/kelurahan yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Penting untuk menegaskan kembali bahwa sebuah desa/kelurahan yang diidentifikasi sebagai relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4-6), tidak berarti semua penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua penduduk di desa/kelurahan Prioritas 1-3 tergolong rentan pangan.

3. Pemetaan

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan tinggi dan gradasi hijau menggambarkan variasi kerentanan pangan rendah. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.

BAB II

KETERSEDIAAN PANGAN

Undang-undang Pangan No. 18 tahun 2012 mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah.

2.1. LAHAN PERTANIAN

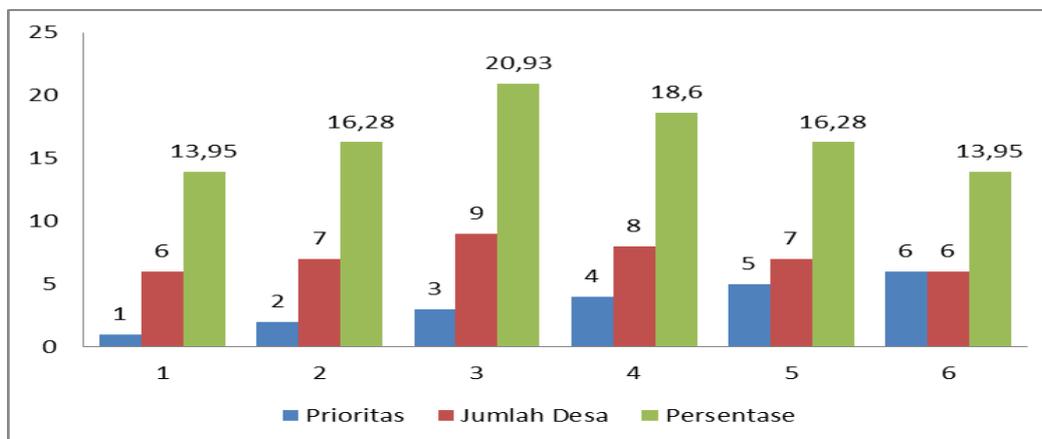
Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah kabupaten adalah perbandingan antara luas baku lahan sawah dengan luas wilayah desa. Rasio lahan sawah terhadap luas wilayah desa digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan sawah memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan sawah terhadap luas wilayah desa maka diasumsikan ketersediaan pangan juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Dari 43 desa di Kabupaten Kayong Utara, sebanyak 1 desa masuk dalam prioritas 1 dengan persentasi (0,43%) berada di Desa Betok Kecamatan Kepulauan karimata, Prioritas 2; 5 desa (2,15%), Desa prioritas 3 tersebar 10 desa (23,2%) terbagi di beberapa kecamatan sebagai berikut di kecamatan Pulau Maya terdapat 2 Desa berada di Desa Dusun Besar dan Desa Satai Lestari, Kecamatan Simpang Hilir terdapat 5 Desa tersebar di Desa Padu Banjar, Desa Penjalaan, Desa Batu Barat, Desa Matan Jaya dan Desa Lubuk Batu untuk Kecamatan Seponti terdapat 2 Desa pada Desa Sungai Sepeti dan Desa Durian Sebatang. Untuk beberapa Desa yang termasuk dalam prioritas 4-6 terhitung aman pangan.

Tabel 2.1 Sebaran rasio luas baku lahan sawah terhadap total lahan berdasarkan prioritas

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	6	13,95
2	7	16,28
3	9	20,93
4	8	18,60
5	7	16,28
6	6	13,95

Grafik 2.1.1 Sebaran Rasio Luas Baku Lahan Sawah



2.2. PRODUKSI

Pemerintah Kabupaten Kayong Utara telah mempromosikan produksi pertanian dan telah mengadopsi beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Perekonomian Kabupaten Kayong Utara tergantung pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang masih mempunyai peranan tinggi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki peranan cukup besar terhadap perekonomian Kayong Utara mencapai 28,37% nilai tambah di Kabupaten Kayong Utara berasal dari sektor ini. Adapun sumbangan terbesar dalam pembentukan nilai tambah di sektor pertanian berasal dari sub sektor tanaman pangan dan sub sektor perikanan. dan memberikan peluang yang signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi. Padi dan jagung merupakan bahan pokok di Kabupaten Kayong Utara yang menyumbang hasil dari total produksi sereal Kabupaten. Berdasarkan Tabel 2.2 dan Gambar 2.1, produksi umbi-umbian di Kabupaten Kayong Utara mengalami penurunan sejak tahun 2009. Penurunan ini dipengaruhi oleh berkurangnya luas tanam dan penurunan produktivitas, sehingga produksi padi mengalami penurunan pada 5 tahun terakhir, yaitu dari pencapaian produksi 71.010 ton tahun 2014 menjadi 46.150 pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 mengalami penurunan dengan jumlah produksi 42.375 ton.

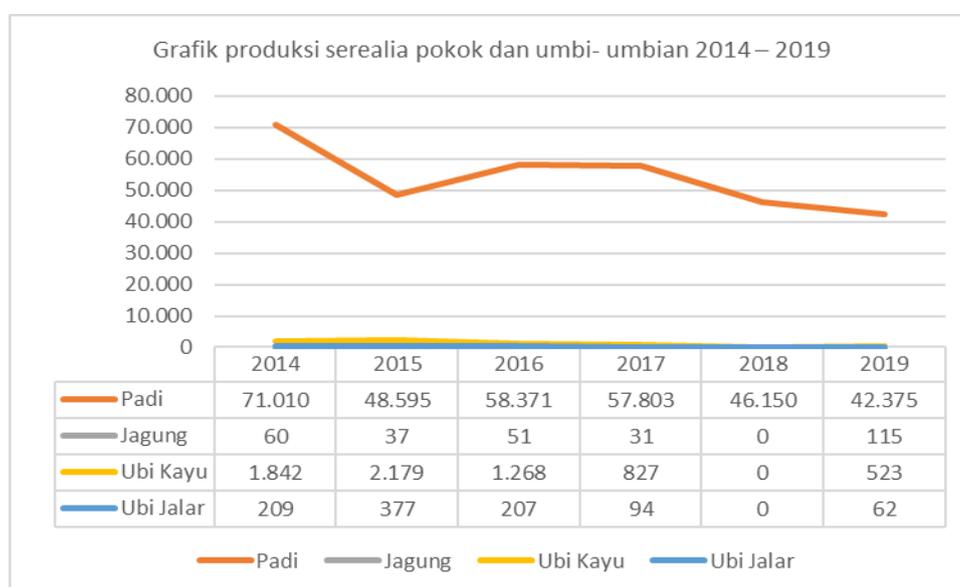
Penurunan luas lahan terjadi karena data luas lahan yang belum valid (± 23.000 Ha) namun setelah tahun 2018 ada pemutakhiran data luas lahan yang rill sebesar 12.594 Ha. Selain itu penurunan produksi padi juga di pengaruhi oleh system pengairan (irigasi), pupuk, alsintan, pestisida dan jumlah tenaga kerja efektif.

Tabel 2.2 Produksi Serealia Pokok dan Umbi-umbian 2014-2019 (Ton)

Serealia	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Padi	71.010	48.595	58.371	57.803	46.150	42.375
Jagung	60	37	51	31	-	115
Ubi Kayu	1.842	2.179	1.268	827	-	523
Ubi Jalar	209	377	207	94	-	62

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2014-2019, BPS

2.2.1 Grafik produksi serealia pokok dan umbi-umbian 2014 – 2019 (ton)

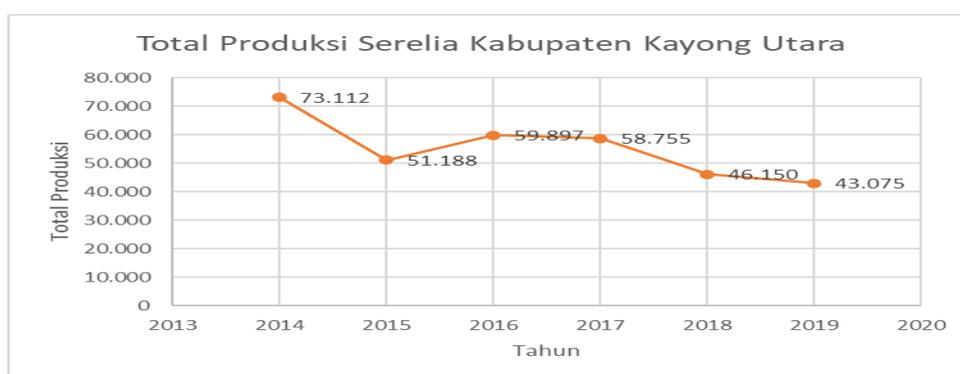


Tahun 2018, total produksi serealia dan umbi-umbian belum ada data atau angka tetap produksi dari Badan Pusat Statistik. Total produksi serealia dan laju pertumbuhan produksi tahun 2014-2017 menunjukkan penurunan, yaitu dari total produksi tahun 2014 sebesar 73.112 ton menjadi 57.803 ton pada tahun 2017. Sebaran total produksi serealia selama 5 tahun terbesar terjadi pada tahun 2014, yaitu sebesar 73.112 ton dan umbi –umbian terkecil pada tahun 2017 dan terus menurun hingga tahun 2019 mencapai 43.075 ton.

Tabel 2.3 Produksi Total Serealia pokok dan umbi per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi (2014-2018)

Kabupaten	Total Produksi Serealia					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Kabupaten Kayong Utara	73.112	51.188	59.897	58.755	46.150	43.075

Grafik 2.4.1 Total Produksi Serealia 2014 - 2019 (Ton)



Padi

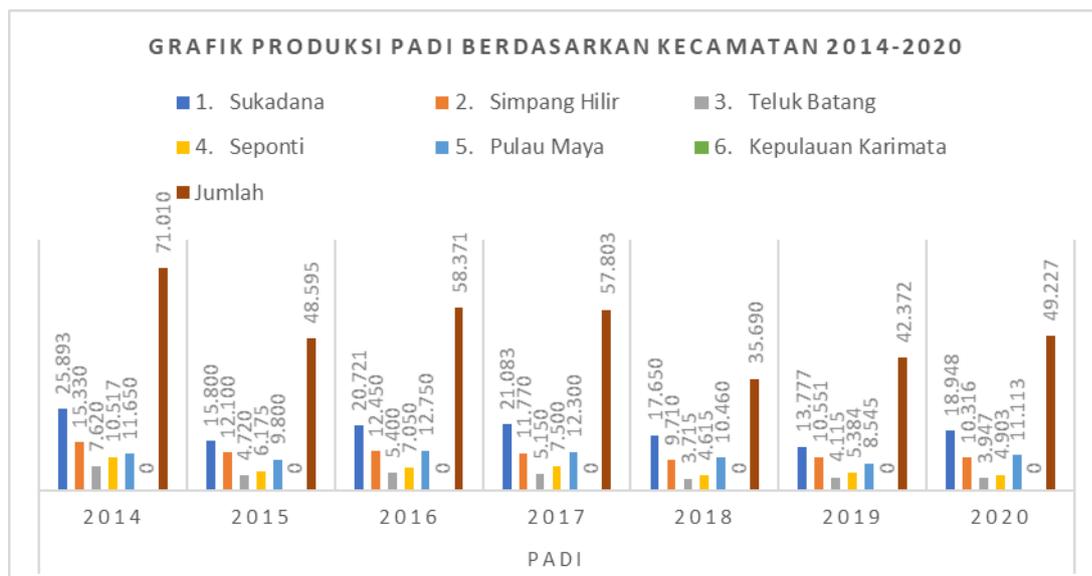
Produksi padi pada tingkat kecamatan di Kabupaten Kayong Utara selama 5 tahun terakhir (2014-2018) telah dianalisis dan disajikan pada Tabel 2.4. Produksi padi rata-rata mengalami Penurunan setiap tahunnya. Peningkatan terjadi pada tahun 2017 di kecamatan Sukadana Produksi padi tertinggi di kecamatan sebesar 21.083 ton di dibandingkan dengan tahun 2016 produksi padi hanya mencapai 20.721 ton pada tahun 2018 dan 2019 terus mengalami penurunan dari tahu 2017 pada tahun 2020 mengalami peningkatan dari tahun 2019 dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 2.4 Produksi Padi 2014 - 2020 (Ton)

Kecamatan	Padi						
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1. Sukadana	25.893	15.800	20.721	21.083	17.650	13.777	18.948
2. Simpang Hilir	15.330	12.100	12.450	11.770	9.710	10.551	10.316
3. Teluk Batang	7.620	4.720	5.400	5.150	3.715	4.115	3.947
4. Seponti	10.517	6.175	7.050	7.500	4.615	5.384	4.903
5. Pulau Maya	11.650	9.800	12.750	12.300	10.460	8.545	11.113
6. Kepulauan Karimata	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	71.010	48.595	58.371	57.803	35.690	42.372	49.227

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2014-2020, BPS dan Dinas Pertanian

Grafik 2.4.1 Produksi Padi 2014 - 2020 (Ton)



Jagung

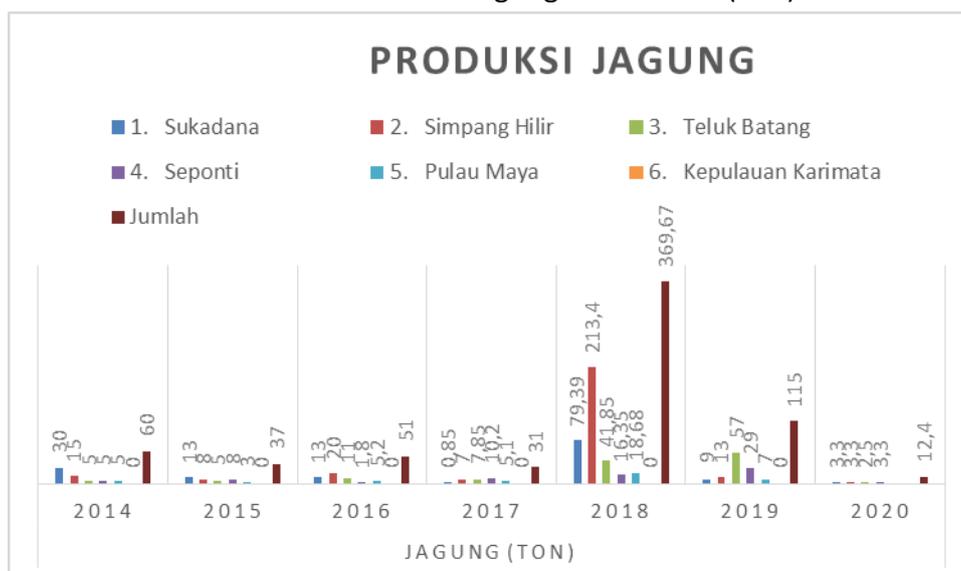
Pada tahun 2017, produksi jagung mencapai 31 ton. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan hingga 40 %. Penurunan produksi pada tahun 2017 disebabkan Penurunan jumlah tanam. Sebaran produksi jagung terbesar terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 60 ton. Kontribusi terbesar terjadi di Kecamatan Sukadana sebesar 30 ton, menyusul Kecamatan Simpang Hilir sebesar 15 ton dan terendah terdapat pada tiga kecamatan Teluk Batang, Kecamatan Seponti dan Kecamatan Pulau maya masing- masing hasil produksinya sebesar 5 ton sedangkan untuk kecamatan Kepulauan Karimata tidak memiliki data. Secara rinci produksi jagung tahun 2014-2018 disajikan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Produksi Jagung 2014 - 2020 (Ton)

Kabupaten	Jagung (Ton)						
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1. Sukadana	30	13	13	0,85	79,39	9	3.30
2. Simpang Hilir	15	8	20	7	213,40	13	3.30
3. Teluk Batang	5	5	11	7,85	41,85	57	
4. Seponti	5	8	1,8	10,20	16,35	29	2.50
5. Pulau Maya	5	3	5,2	5,10	18,68	7	3.30
6. Kepulauan Karimata	-	-	-	-	-	-	
Jumlah	60	37	51	31	369,67	115	12.40

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2014-2018, BPS dan Dinas Pertanian dan Pangan KKU

Grafik 2.5.1 Produksi Jagung 2014 - 2020 (Ton)



Ubi Kayu

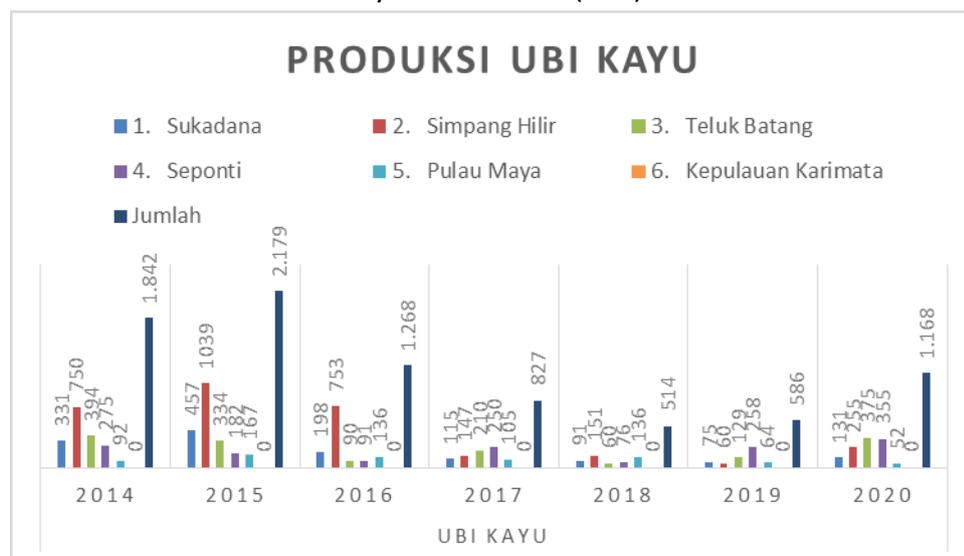
Produksi ubi kayu meningkat/menurun dari 1.842 ton pada tahun 2014 menjadi 827 ton pada tahun 2017. Daerah yang merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar pada tahun 2014 meliputi Kecamatan Simpang Hilir Rincian produksi ubi kayu tahun 2014-2018 disajikan pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6 Produksi Ubi Kayu 2014 - 2020 (Ton)

Kecamatan	Ubi Kayu						
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1. Sukadana	331	457	198	115	91	75	131
2. Simpang Hilir	750	1039	753	147	151	60	255
3. Teluk Batang	394	334	90	210	60	129	375
4. Seponti	275	182	91	250	76	258	355
5. Pulau Maya	92	167	136	105	136	64	52
6. Kepulauan Karimata	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	1.842	2.179	1.268	827	514	586	1.168

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2014-2020, BPS

Grafik 2.5.2 Produksi Ubi Kayu 2014 - 2020 (Ton)



Ubi Jalar

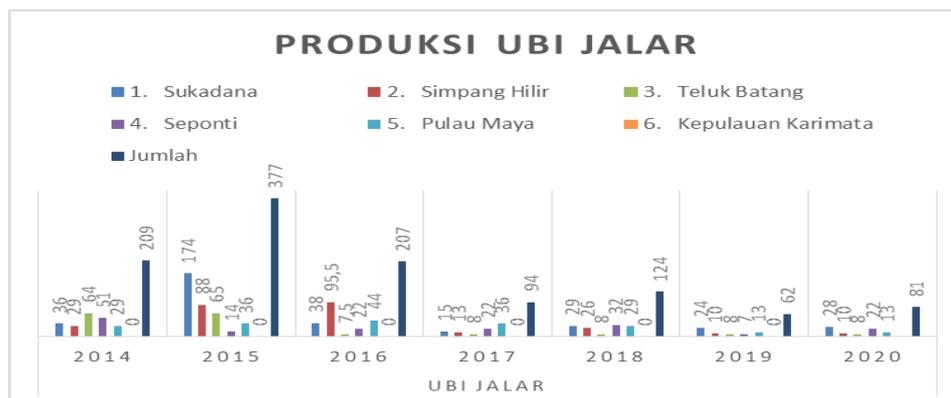
Produksi ubi jalar terbesar selama kurun waktu 5 tahun (2014 - 2018) terjadi pada tahun 2015, yaitu sebesar 377 ton. Kecamatan Sukadana merupakan penyumbang terbesar, yaitu sebesar 174 ton, Kecamatan Simpang Hilir sebesar 88 ton, Kecamatan Teluk Batang sebesar 65 ton, Kecamatan Seponti sebesar 14 ton dan Kecamatan Pulau Maya sebesar 36 ton, sedangkan untuk Kecamatan Kepulauan Karimata tidak memiliki data. Rincian produksi ubi jalar tahun 2014 - 2018 disajikan pada Tabel 2.7.

Tabel 2.7 Produksi Ubi Jalar 2014 - 2020 (Ton)

Kabupaten	Ubi jalar						
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1. Sukadana	36	174	38	15	29	24	28
2. Simpang Hilir	29	88	95,5	13	26	10	10
3. Teluk Batang	64	65	7,5	8	8	8	8
4. Seponti	51	14	22	22	32	7	22
5. Pulau Maya	29	36	44	36	29	13	13
6. Kepulauan Karimata	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	209	377	207	94	124	62	81

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2014-2020, BPS

Grafik 2.5.3 Produksi Ubi Jalar 2014 - 2020 (Ton)



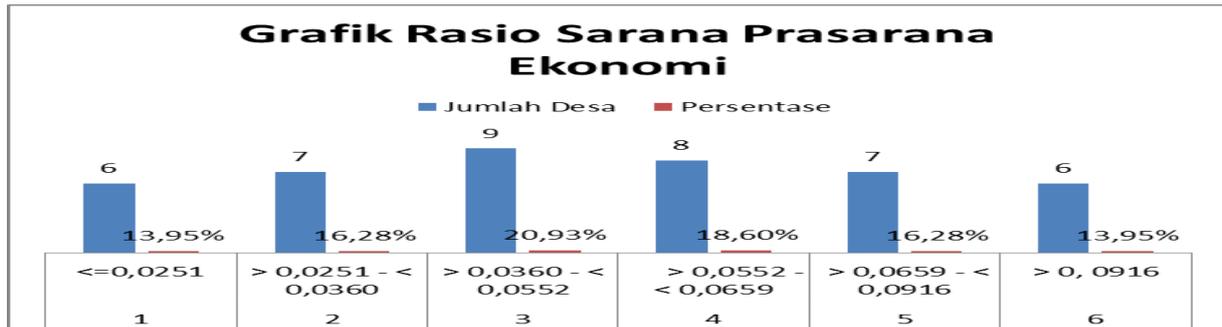
2.3. SARANA DAN PRASARANA EKONOMI

Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran, dll) dengan jumlah rumah tangga di desa. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut. Dari 43 desa di Kabupaten Kayong Utara, 6 desa masuk dalam prioritas 1 (13,95 %), 7 desa prioritas 2 (16,28%) dan 9 desa prioritas 3 (20,93%).

Tabel 2.8 Sebaran rasio sarana prasarana ekonomi berdasarkan prioritas

No.	Prioritas	Rasio Sarana Ekonomi	Jumlah Desa	Persentase
1	1	$\leq 0,0251$	6	13,95 %
2	2	$> 0,0251 - < 0,0360$	7	16,28 %
3	3	$> 0,0360 - < 0,0552$	9	20,93 %
4	4	$> 0,0552 - < 0,0659$	8	18,60 %
5	5	$> 0,0659 - < 0,0916$	7	16,28 %
6	6	$> 0,0916$	6	13,95 %

Grafik 2.5.4 Grafik Rasio Sarana Prasarana Ekonomi



2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan

Kebijakan kabupaten mengenai ketersediaan pangan pada periode 2018 - 2023 bertujuan untuk (i) meningkatkan produktivitas; (ii) perluasan lahan sawah; (iii) mengurangi dampak iklim-terkait resiko; (iv) memperkuat kelembagaan bagi petani. Strategi untuk masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

- (i) Peningkatan produktivitas
 - a. Peningkatan SDSM petani
 - b. Perbaikan penggunaan varietas unggul tanaman
 - c. Pemupukan berimbang, baik pupuk organik maupun kimia
 - d. Pengelolaan air
 - e. Mengurangi kehilangan hasil (susut) pada saat panen dan pengolahan hasil panen
 - f. Memperkuat pengawasan, koordinasi dan supervisi untuk peningkatan produktivitas pertanian
- (ii) Perluasan lahan sawah
 - a. Peningkatan indeks pertanaman
 - b. Optimalisasi penggunaan lahan
 - c. Pengembangan dan rehabilitasi Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT) dan Jaringan Irigasi Desa (JIDES)
 - d. Pembangunan sumur pompa dan dam/embung
- (iii) Pengurangan dampak perubahan iklim terkait resiko
 - a. Kekeringan dan banjir
 - b. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)
- (iv) Penguatan kelembagaan bagi petani
 - a. Kredit dan energi untuk ketahanan pangan
 - b. Lembaga Mandiri dan Mengakar pada Masyarakat
 - c. Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat
 - d. Pemasaran produk pertanian, missal TTI, dll

BAB III

AKSES TERHADAP PANGAN

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) **Akses ekonomi**: kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) **Akses fisik**: keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) **Akses sosial**: modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

3.1 PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH

Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Kayong Utara Rasio kemiskinan telah berkurang dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk miskin Kabupaten Kayong Utara terus mengalami penurunan hingga 10,08% (112.715 jiwa) sejak tahun 2019.

Pada tingkat desa berdasarkan data Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin tahun 2019, terdapat 7 desa yang memiliki rasio rumah tangga dengan dengan tingkat kesejahteraan terendah diatas 16% (Prioritas 1). Sebanyak 7 desa (16,28%) masuk prioritas 2, dan 8 desa (18,60%) masuk Prioritas 3. Oleh karena itu, program-program penanggulangan kemiskinan Kabupaten ke depan masih harus ditingkatkan dan diprioritaskan di beberapa desa data hasil analisis penduduk tingkat kesejahteraan dapat di lihat .

Tabel 3.2 Sebaran desa dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	7	16,28 %
2	7	16,28 %
3	8	18,60 %
4	9	20,93 %
5	7	16,28 %
6	5	11,63 %

3.2 AKSES TRANSPORTASI

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate price*) di daerah perdesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. Dalam sebuah kajian cepat mengenai penyebab kemiskinan pada desa terpencil di 5 kabupaten di Indonesia diketahui bahwa tingginya biaya transportasi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan tersebut. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani.

Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi penghidupan yang berkelanjutan.

Berdasarkan data PODES (Potensi Desa) 2018, BPS, di Kabupaten Kayong Utara hampir semua desa memiliki akses penghubung bagi kendaraan roda 4 sepanjang tahun. Desa yang bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, longsor, pasang, dll) terdapat di Kecamatan Kepulauan Karimata (Desa Padang, Desa Betok dan Desa Pelapis), Kecamatan Pulau Maya (Desa Tanjung Satai, Desa Satai lestari dan Desa Kemboja) dan Kecamatan Simpang Hilir (Desa Matan Jaya dan Desa Lubuk Batu). Sementara desa yang bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun kecuali sepanjang musim hujan terdapat di beberapa desa yang terbagi di Kecamatan Simpang Hilir (Desa Matan Jaya dan Lubuk Batu) dan Kecamatan Seponti (Desa Sepeti dan Desa Durian Sebatang). Desa yang tidak dapat dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun terdapat di beberapa desa yang

terbagi di Kecamatan Pulau Maya (Desa Tanjung Satai, Desa Satai lestari dan Desa Kemboja) dan Kecamatan Kepulauan Karimata (Desa Padang, Desa Betok dan Desa Pelapis). Jalan merupakan modal transportasi utama di Kabupaten Kayong Utara akan tetapi terdapat beberapa kecamatan di mana moda transportasi air masih menjadi bagian penting dari moda transportasinya. Kondisi geografis hanya memungkinkan menggunakan moda transportasi air. Masyarakat menggunakan perahu motor sebagai moda transportasinya, contohnya di wilayah Kabupaten Rajabasa. Data yang akurat untuk moda transportasi air tidak tersedia, jenis transportasi ini tidak dimasukkan sebagai salah satu indikator akses infrastruktur.

3.3 Strategi Peningkatan Akses Pangan

Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Kayong Utara untuk menanggulangi kemiskinan seperti yang termuat dalam RPJMD Kabupaten Kayong Utara tahun 2020 diantaranya:

- Mempercepat pemenuhan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat miskin
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan mikro dan sarana pendukung perekonomian sampai tingkat perdesaan
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya pusat-pusat agrobisnis dan agroindustri
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya wilayah strategis dan cepat tumbuh
- Mendorong pemerataan pembangunan infrastruktur antara desa-kota, pulau-pulau kecil dan daerah terisolir
- Mendorong pengembangan pelabuhan secara terpadu dengan pengembangan jaringan transportasi lainnya dalam melayani kawasan perkotaan dan perdesaan.

BAB IV

PEMANFAATAN PANGAN

Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

4.1 AKSES TERHADAP AKSES AIR BERSIH

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga Desil 1-4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dengan jumlah rumah tangga di desa. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu.

Tabel 4.1 Sebaran Desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih berdasarkan skala prioritas.

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	7	16,28 %
2	7	16,28 %
3	8	18,60 %
4	9	20,93 %
5	7	16,28 %
6	5	11,63 %

4.2 RASIO TENAGA KESEHATAN

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan

dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat.

Tabel 3.2 Sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	7	16,28 %
2	7	16,28 %
3	8	18,60 %
4	9	20,93 %
5	7	16,28 %
6	5	11,63 %

4.3 DAMPAK (OUTCOME) DARI STATUS KESEHATAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan 3 indikator yaitu:

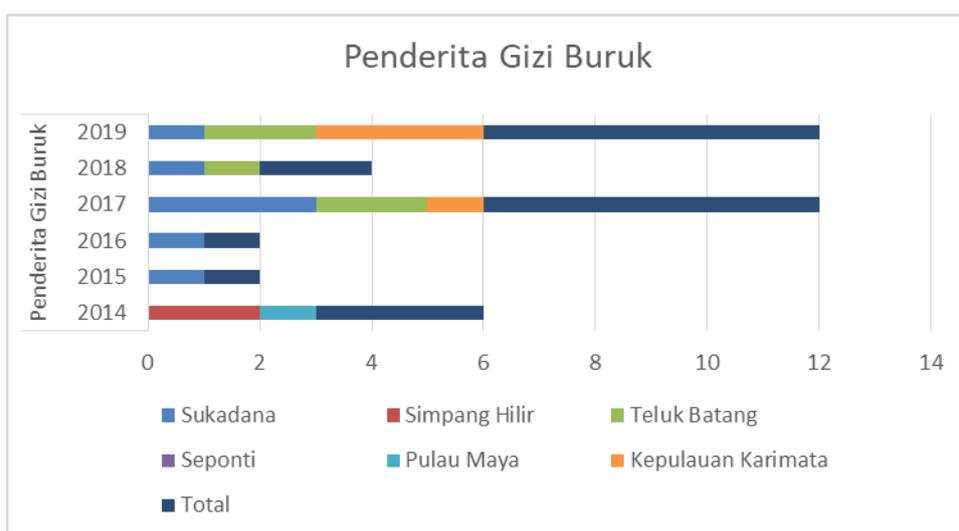
1. Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang yang biasa dikenal dengan *underweight* (berat badan berdasarkan umur (BB/U) dengan Zscore dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada gabungan dari kurang gizi akut dan kronis);
2. Pendek atau *stunting* (tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu ke kurang gizi kronis jangka panjang); dan
3. Kurus atau *wasting* (berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada kurang gizi akut atau baru saja mengalami kekurangan gizi).

Jumlah penderita gizi buruk di Kabupaten Kayong Utara pada tahun 2014-2019 sebanyak 13 balita. Jumlah penderita gizi buruk yang tinggi ditemukan di Kecamatan Sukadana (6 balita) dan Kecamatan Teluk Batang (3 balita), dan terendah ditemukan di Kecamatan Simpang Hilir (2 balita), Kecamatan Pulau Maya (1 balita), Kepulauan Karimata (1 balita) dan Kecamatan Seponti (0 balita).

Tabel 4.2 Penderita Gizi Buruk 2014-2019

No.	Kecamatan	Penderita Gizi Buruk					
		2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Sukadana	-	1	1	3	1	1
2	Simpang Hilir	2	-	-	-	-	-
3	Teluk Batang	-	-	-	2	1	2
4	Seponti	-	-	-	-	-	-
5	Pulau Maya	1	-	-	-	-	-
6	Kepulauan Karimata	-	-	-	1	-	3
	Total	3	1	1	6	2	6

Gambar 4.2 Grafik Penderita Gizi Buruk



Tabel 4.2 Penderita Gizi Buruk 2020

Angka kematian balita dan ibu saat melahirkan merupakan dampak dari status kesehatan dan gizi. Angka kematian balita di Kabupaten Kayong Utara adalah 1 jiwa. Sementara

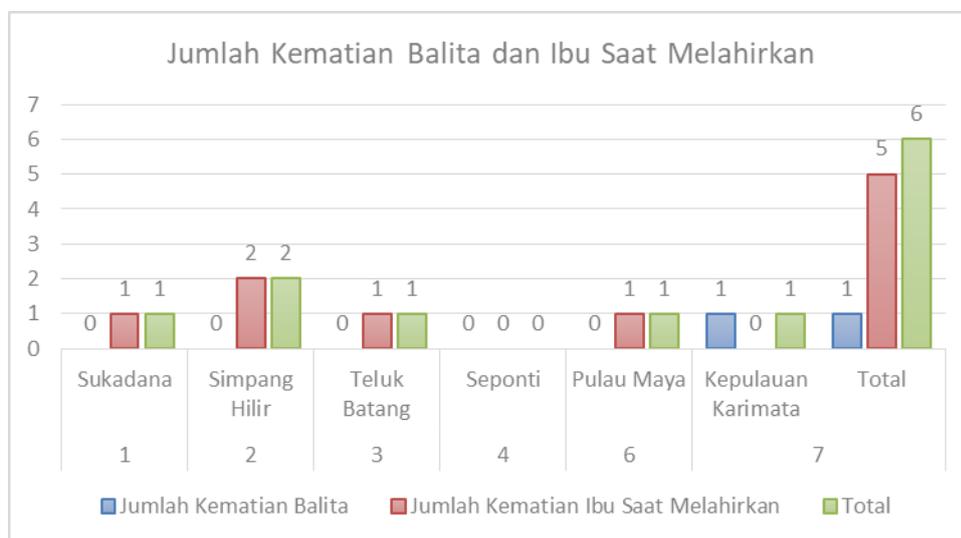
STATUS GIZI BALITA 0-59 BULAN TAHUN 2020 MENURUT TB/U										
No	Puskesmas	No	Puskesmas	Sasaran Balita 2020	TB/U				Jum Entri	Stunting
					Sangat Pendek	Pendek	Normal	Tinggi		
1	TANJUNG SATAI	1	TANJUNG SATAI	1662	59	139	405	8	611	32,41%
2	PELAPIS	2	PELAPIS	391	0	0	1	0	1	0,00%
3	SUKADANA	3	SUKADANA	2065	185	259	1182	64	1690	26,27%
4	SIDUK	4	SIDUK	651	2	9	26	1	38	28,95%
5	TELUK MELANO	5	TELUK MELANO	2131	287	369	1750	64	2470	26,56%
6	MATAN JAYA	6	MATAN JAYA	412	2	18	226	0	246	8,13%
7	TELUK BATANG	7	TELUK BATANG	1718	61	133	417	3	614	31,60%
8	SUNGAI PADUAN	8	SUNGAI PADUAN	667	21	44	254	0	319	20,38%
9	TELAGA ARUM	9	TELAGA ARUM	1280	14	54	301	3	372	18,28%
KABUPATEN				12027	631	1025	4562	143	6361	26,03%

Sumber: Data Dinas Kesehatan dari Keluarga Berencana Kab. Kayong Utara Tahun 2020

angka kematian ibu saat melahirkan di Kabupaten Kayong Utara 5 jiwa. Angka kematian balita tertinggi terdapat di Kecamatan Kepulauan Karimata (1 jiwa) dan terendah atau tidak ada data kematian balita terdapat di Kecamatan Sukadana, Kecamatan Simpang Hilir, Kecamatan Teluk Batang, Kecamatan Seponti dan Kecamatan Pulau Maya tidak memiliki angka kematian. Angka kematian ibu saat melahirkan tertinggi di Kecamatan Simpang Hilir (2 jiwa) dan di Kecamatan Sukadana (1 jiwa), Kecamatan Teluk Batang (1 jiwa), Kecamatan Pulau Maya (1 jiwa), sedangkan Kecamatan Seponti dan Kecamatan Kepulauan Karimata tidak terdapat angka kematian ibu saat melahirkan. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan Tahun 2020

No.	Kecamatan	Jumlah Kematian Balita	Jumlah Kematian Ibu Saat Melahirkan	Total
1	Sukadana	-	1	1
2	Simpang Hilir	-	2	2
3	Teluk Batang	-	1	1
4	Seponti	-	-	-
6	Pulau Maya	-	1	1
7	Kepulauan Karimata	1	-	1
	Total	1	5	6



Gambar 4.3 Grafik Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan

4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan

Masalah gizi kronis (stunting) masih relative normal di Kabupaten Kayong Utara, masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kurang gizi pada usia dini, terutama stunting dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Anak yang menderita kurang berat badan menurut umur (kurang gizi) dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan dan pada ibu-ibu dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi stunting, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi secara efektif, perlu prioritas untuk kelompokrentan gizi, memahami penyebab kurang gizi adalah multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasi penyebabnya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:
 - a. Anak usia di bawah dua tahun. Usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut “jendela peluang (*window of opportunity*)” karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 9 bulan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.
 - b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang

terdeteksi kurang gizi seharusnya di rawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.

- c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
 - d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani) sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi stunting pada balita juga cukup tinggi.
2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi TIGA penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan). Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut adalah multi sektor.
- a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan):
 - Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil besi atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (Sprinkle) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan.
 - Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisial menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
 - Meningkatkan pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.
 - Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bias dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
 - Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Departemen Kesehatan.
 - Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian pil besi untuk ibu hamil; pemberian vitamin A setiap 6 bulan sekali untuk anak 6-24 bulan (atau anak 6-59

bulan jika alokasi anggaran mencukupi), serta ibu menyusui dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing.

- b. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan)
3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi.

Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar. Investasi di bidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

BAB V

KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab I, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab Dua, Tiga dan Empat. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit ditetapkan melalui Analisis Pembobotan sehingga didapat hasil hitung prioritas komposit masing-masing indikator.

5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN

Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-desa dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dari 43 desa yang ada di Kabupaten Kayong Utara maka didapatkan 1 desa (Prioritas 1), 5 desa (Prioritas 2), 10 desa (Prioritas 3), 12 desa (Prioritas 4), 8 desa (Prioritas 5) dan 7 desa (Prioritas 6).

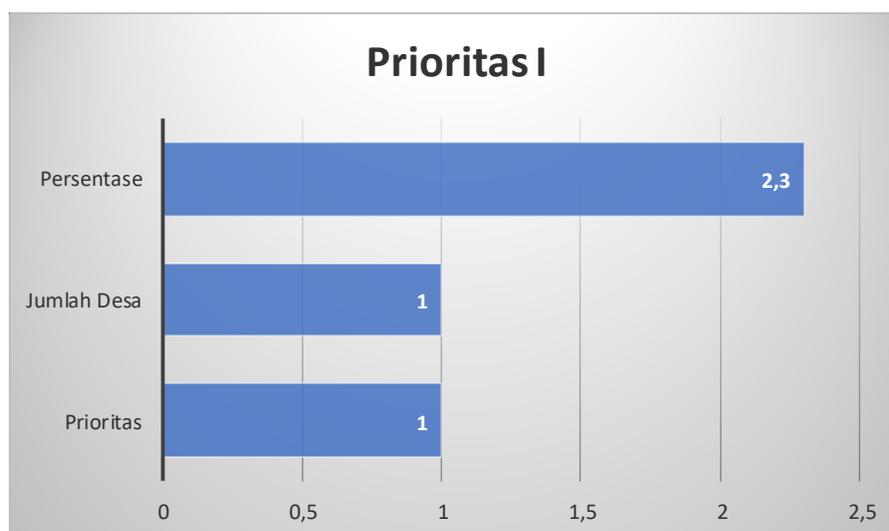
Tabel 5.1. Sebaran Jumlah Desa berdasarkan Prioritas

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase (%)
1	1	2,3
2	5	11,6
3	10	23,2
4	12	28,0
5	8	18,6
6	7	16,3

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 1 terdapat di wilayah Kecamatan Kepulauan Karimata di Desa Betok Jaya, (Tabel 5.1) dan (Grafik 5.1).

Persentase dan Jumlah Desa Prioritas 1

Prioritas	Jumlah Desa	Nama Desa	Persentase
1	1	Desa Betok Jaya	2,3



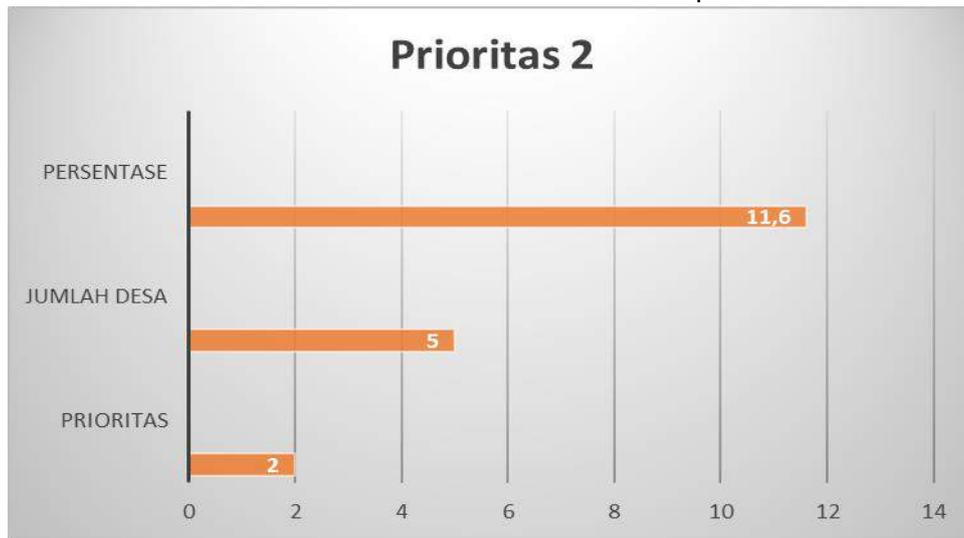
Gambar 5.1 Sebaran Jumlah Desa Priroitas 1 Per Kecamatan

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 terdapat di wilayah Kecamatan Kepulauan Karimata (1 desa), Kecamatan Pulau Maya Karimata (2 desa) dan Kecamatan Teluk Batang (2 desa), (Tabel 5.2) dan (Grafik 5.2).

Persentase dan Jumlah Desa Prioritas 2

Prioritas	Jumlah Desa	Nama Desa	Persentase
2	5	Dusun Kecil	11,6
		Kemboja	
		Padang	
		Sui Paduan	
		Teluk Batang Utara	

Grafik 5.2 Sebaran Jumlah Desa Priroitas 2 per Kecamatan



Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 terdapat 10 Desa terbagi di wilayah Kecamatan Pulau Maya (2 desa), Kecamatan Simpang Hilir (5 desa), Kecamatan Teluk Batang (1 desa) dan Kecamatan Seponti (2 desa) (Tabel 5.3) dan (Grafik 5.3).

Persentase dan Jumlah Desa Prioritas 3

Prioritas	Jumlah Desa	Nama Desa	Persentase
3	10	Dusun Besar	23,2
		Satai Lestari	
		Padu Banjar	
		Penjalaan	
		Batu Barat	
		Matan Jaya	
		Lubuk Batu	
		Mas Bangun	
		Sui Sepeti	
		Durian Sebatang	



Grafik Sebaran Desa Prioritas 3 per Kecamatan

Desa masuk dalam prioritas 4 terdapat 12 Desa terbagi dari beberapa di wilayah Kecamatan antara lain Kecamatan Kepulauan Karimata (1 desa), Kecamatan Pulau Maya (1 desa), Kecamatan Simpang Hilir (5 desa), Kecamatan Teluk Batang (4 desa) dan Kecamatan Sukadana (1 desa), (Tabel 5.4) dan (Grafik 5.4).

Persentase dan Jumlah Desa Prioritas 4

Prioritas	Jumlah Desa	Nama Desa	Persentase
4	12	Tanjung Satai	28
		Pelapis	
		Sejahtera	
		Pulau Kumbang	
		Pemangkat	
		Nipah Kuning	
		Rantau Panjang	
		Sui Mata-Mata	
		Alur Bandung	
		Teluk Batang	
		Banyu Abang	
		Teluk Batang Selatan	

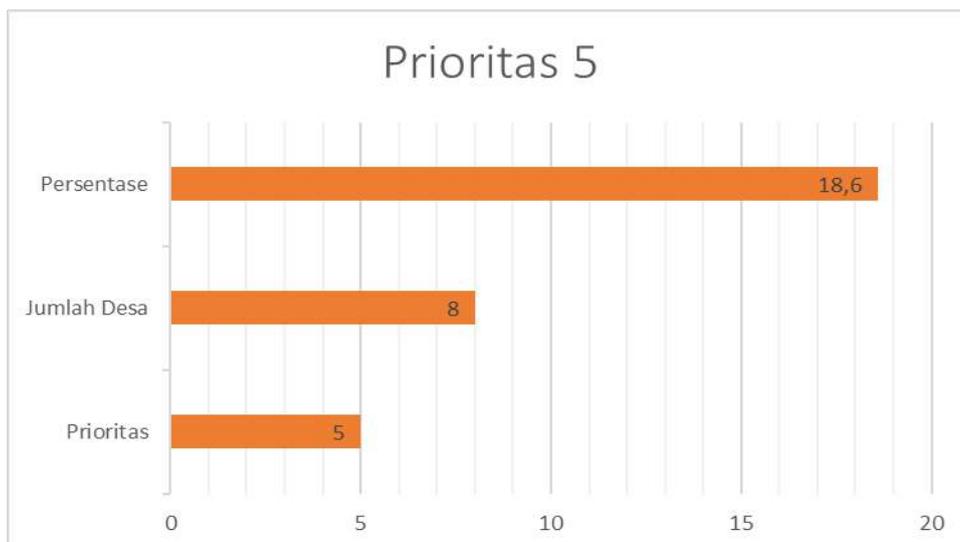
Grafik Sebaran Desa Prioritas 4 per Kecamatan



Jumlah Desa masuk dalam prioritas 5 terdapat 8 Desa terbagi dari beberapa di wilayah Kecamatan antara lain Kecamatan Sukadana (7 desa), Kecamatan Seponti (1 desa), (Grafik 5.5).

Persentase dan Jumlah Desa Prioritas 5

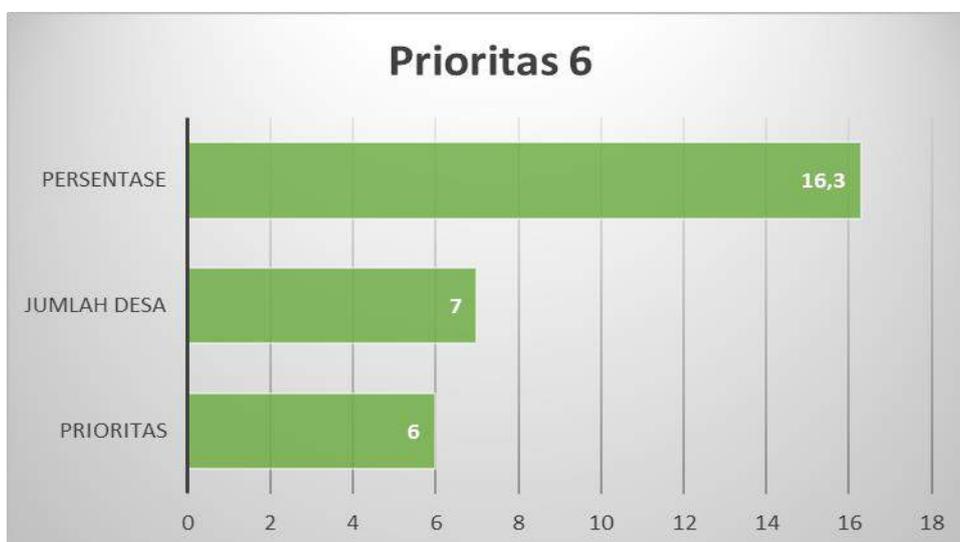
Prioritas	Jumlah Desa	Nama Desa	Persentase
5	8	Simpang Tiga	18,6
		Pangkalan Buton	
		Harapan Mulia	
		Sedahan Jaya	
		Gunung Sembilan	
		Pampang Harapan	
		Riam Berasap Jaya	
		Telaga Arum	



Desa masuk dalam prioritas 6 terdapat 7 Desa terbagi dari beberapa di wilayah Kecamatan antara lain Kecamatan Sukadana (2 desa), Kecamatan Simpang Hilir (2 desa), Kecamatan Seponti (3 desa), (Tabel 5.6) dan (Grafik 5.6).

Persentase dan Jumlah Desa Prioritas 6

Prioritas	Jumlah Desa	Nama Desa	Persentase
6	7	Sutera	16,3
		Benawai Agung	
		Teluk Melano	
		Medan Jaya	
		Podorukun	
		Wonorejo	
		Seponti Jaya	



5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 1 secara umum disebabkan oleh: (1) Rasio Lahan Baku Sawah Masuk dalam Priritas 1, Rasio Kesejahteraan Penduduk Masuk dalam Priritas 1 dan (3) Rasio sarana, tanpa air bersih, dan rasio penduduk per tenaga kesehatan masuk dalam prioritas 2.

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 2 secara umum disebabkan oleh: (1) Rasio lahan (2) rasio sarana dan prasarana dan (3) rasio jalan

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 3 secara umum disebabkan oleh rata-rata setiap indikator menyumbang prioritas 3 hampir di setiap kecamatan kecuali di Kecamatan Kepulauan Karimata.

Desa masuk dalam Prioritas 4-6 masuk dalam kategori aman pangan rata – rata terdapat di wilayah kecamatan Sukadana.

BAB VI

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah (Desa), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah desa diprioritaskan pada:

- a. Desa-desanya prioritas 1-3 yang tersebar di Kecamatan Kepulauan Karimata, Kecamatan Pulau Maya dikarenakan akses untuk menempuh jalur kendaraan roda 4 sulit di tempuh sebagian besar mengandalkan jalur laut begitu juga pada Kecamatan Simpang Hilir terdapat beberapa desa masuk dalam prioritas 1-3 dapat dilihat dari indikator seperti luas lahan sawah rata-rata masuk dalam prioritas 2 dan indikator rasio tanpa air bersih masuk dalam prioritas 3 sedang pada indikator rasio penduduk pertenaga kesehatan terdapat beberapa desa dikategorikan rentan yaitu pada Desa Batu Barat, Desa Lubuk Batu dan Mata Jaya, terdapat juga pada Kecamatan Pulau Maya di Desa Dusun Besar dan Dusun Kecil dan Kecamatan Seponti di Desa Durian Sebatang.
- b. Desa-desanya yang lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten atau di wilayah yang berbatasan dengan kabupaten lain
- c. Desa-desanya di Kepulauan yang menghadapi kendala akses fisik terhadap sumber pangan.
- d. Desa-desanya pemekaran yang fasilitas, infrastruktur dan kapasitas SDMnya masih terbatas.

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.

Gambar 6.1 Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan



Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah kabupaten diarahkan pada kegiatan:

- a. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal.
- b. Pembukaan lahan pertanian baru.
- c. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.
- d. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan.
- e. Penyediaan tenaga kesehatan.

Lampiran II Data Analisis

				Ketersediaan		Akses		Pemanfaatan							
PERHITUNGAN INDEKS KOMPOSIT		Bobot Indikator		0,17	0,17	0,17	0,17	0,17	0,17						
Di Masing-masing Wilayah (Desa)		Mean		0,24	0,16	0,04	1,26	0,26	36,25						
		Standar Deviasi		0,07	0,04	0,04	0,66	0,19	59,46						
No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa/ Kelurahan	Nama Desa/ Kelurahan	1. Rasio Lahan_Z	2. Rasio Sarana_Z	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera_Z	4. Akses Jalan_Z	5. Rasio Tanpa Air Bersih_Z	6. Rasio Pddk per Tenkes per Dens_Z	SKOR KOMPOSIT Z_Scale Arah (-)	PRIORITAS KOMPOSIT	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	
1	PULAU MAYA	6111010	6111010002	DUSUN BESAR	0,42	0,01	0,90	1,13	-0,43	0,20	46,32	3	53,68	34	
2	PULAU MAYA	6111010	6111010003	TANJUNG SATAI	0,70	0,08	-0,70	-0,39	0,28	-0,04	39,78	4	60,22	23	
3	PULAU MAYA	6111010	6111010004	DUSUN KECIL	0,70	0,85	0,64	1,13	-0,83	3,23	59,02	2	40,98	42	
4	PULAU MAYA	6111010	6111010005	KEMBOJA	0,61	0,37	0,79	-0,39	2,08	0,37	55,15	2	44,85	39	
5	PULAU MAYA	6111010	6111010006	SATAI LESTARI	-0,69	0,88	0,56	-0,39	1,45	-0,10	46,03	3	53,97	32	
6	KEPULAUAN KARIMATA	6111011	6111011001	BETOK JAYA	0,86	0,68	4,64	1,13	0,54	0,05	66,03	1	33,97	43	
7	KEPULAUAN KARIMATA	6111011	6111011002	PADANG	0,86	0,90	-0,32	4,17	-0,66	-0,28	55,68	2	44,32	40	
8	KEPULAUAN KARIMATA	6111011	6111011003	PELAPIS	0,86	0,20	-0,31	1,13	-0,93	-0,57	39,80	4	60,20	24	
9	SUKADANA	6111020	6111020001	SIMPANG TIGA	-0,22	-0,15	-0,43	-0,39	-0,58	-0,54	30,02	5	69,98	10	
10	SUKADANA	6111020	6111020002	SEJAHTERA	0,61	0,70	0,15	-0,39	-0,92	-0,24	37,60	4	62,40	18	
11	SUKADANA	6111020	6111020003	PANGKALAN BUTON	-0,19	0,11	-0,74	-0,39	-1,35	-0,56	26,28	5	73,72	8	
12	SUKADANA	6111020	6111020004	SUTRA	-1,00	0,04	-0,70	-0,39	-1,32	-0,60	22,83	6	77,17	4	
13	SUKADANA	6111020	6111020005	BENAWAI AGUNG	-2,87	0,30	-0,54	-0,39	-1,38	-0,53	16,42	6	83,58	2	
14	SUKADANA	6111020	6111020006	HARAPAN MULIA	0,10	0,01	0,05	-0,39	-1,07	-0,52	30,98	5	69,02	11	
15	SUKADANA	6111020	6111020007	SEDAHAN JAYA	-0,03	0,10	-0,36	-0,39	-1,38	0,37	31,44	5	68,56	13	
16	SUKADANA	6111020	6111020008	GUNUNG SEMBILAN	0,30	0,34	-0,81	-0,39	-1,38	-0,44	29,20	5	70,80	9	
17	SUKADANA	6111020	6111020009	PAMPANG HARAPAN	0,24	0,77	-0,40	-0,39	-1,28	-0,18	33,14	5	66,86	14	
18	SUKADANA	6111020	6111020010	RIAM BERASAPIAYA	0,86	0,31	-0,74	-0,39	-1,12	-0,22	33,69	5	66,31	15	
19	SIMPANG HILIR	6111030	6111030001	PADU BANJAR	0,73	0,84	-0,52	-0,39	0,29	2,12	51,28	3	48,72	37	
20	SIMPANG HILIR	6111030	6111030002	PULAU KUMBANG	0,80	0,33	-0,74	-0,39	0,04	-0,42	38,35	4	61,65	21	
21	SIMPANG HILIR	6111030	6111030003	PEMANGKAT	0,75	-0,21	-0,65	-0,39	-0,02	-0,48	36,03	4	63,97	17	
22	SIMPANG HILIR	6111030	6111030004	NIPAH KUNING	-0,35	-0,06	-0,13	-0,39	0,86	-0,41	38,08	4	61,92	19	
23	SIMPANG HILIR	6111030	6111030005	RANTAU PANJANG	0,28	0,69	-0,48	-0,39	-0,56	-0,55	34,84	4	65,16	16	
24	SIMPANG HILIR	6111030	6111030006	PENJALAAAN	-0,26	0,23	1,07	-0,39	1,20	-0,10	45,95	3	54,05	31	
25	SIMPANG HILIR	6111030	6111030007	TELUK MELANAU	0,20	-1,18	-0,54	-0,39	-1,32	-0,60	23,97	6	76,03	6	
26	SIMPANG HILIR	6111030	6111030008	SUNGAI MATA-MATA	-0,23	-0,36	-0,38	-0,39	0,75	0,10	38,14	4	61,86	20	
27	SIMPANG HILIR	6111030	6111030009	BATU BARAT	0,79	-0,66	-0,35	-0,39	0,76	2,36	50,03	3	49,97	36	
28	SIMPANG HILIR	6111030	6111030010	MATAN JAYA	0,83	1,04	2,13	-0,39	-0,52	0,07	48,90	3	51,10	35	
29	SIMPANG HILIR	6111030	6111030011	LUBUK BATU	0,85	-2,71	-0,49	-0,39	0,04	3,84	44,75	3	55,25	28	
30	SIMPANG HILIR	6111030	6111030012	MEDAN JAYA	-0,01	-3,75	-0,54	-0,39	0,43	-0,54	22,86	6	77,14	5	
31	TELUK BATANG	6111040	6111040001	SUNGAI PADUAN	0,23	0,92	-0,14	2,65	1,06	-0,26	56,52	2	43,48	41	
32	TELUK BATANG	6111040	6111040002	ALUR BANDUNG	-0,46	0,63	0,59	-0,39	0,86	-0,52	41,83	4	58,17	26	
33	TELUK BATANG	6111040	6111040003	TELUK BATANG	0,86	-0,11	0,22	-0,39	0,31	-0,58	40,70	4	59,30	25	
34	TELUK BATANG	6111040	6111040004	MAS BANGUN	-0,26	-0,73	1,37	-0,39	2,00	-0,43	46,11	3	53,89	33	
35	TELUK BATANG	6111040	6111040005	BANYU ABANG	-0,58	-0,01	0,79	-0,39	1,06	-0,21	41,85	4	58,15	27	
36	TELUK BATANG	6111040	6111040006	TELUK BATANG UTARA	0,83	0,96	0,99	-0,39	1,55	-0,20	54,11	2	45,89	38	
37	TELUK BATANG	6111040	6111040007	TELUK BATANG SELATAN	-0,08	-0,06	-0,31	-0,39	1,01	-0,57	38,82	4	61,18	22	
38	SEPONTI	6111050	6111050001	PODO RUKUN	-2,57	0,19	-0,72	-0,39	0,25	-0,43	24,98	6	75,02	7	
39	SEPONTI	6111050	6111050002	WONOREJO	-3,16	1,02	-0,62	-0,39	-0,37	-0,41	22,79	6	77,21	3	
40	SEPONTI	6111050	6111050003	SEPONTI JAYA	-1,55	-2,68	-0,81	-0,39	-0,72	-0,58	13,64	6	86,36	1	
41	SEPONTI	6111050	6111050004	TELAGA ARUM	-1,03	0,33	-0,52	-0,39	0,15	-0,59	31,28	5	68,72	12	
42	SEPONTI	6111050	6111050005	SUNGAI SEPETI	0,42	-0,38	-0,64	2,65	-0,01	-0,39	45,61	3	54,39	30	
43	SEPONTI	6111050	6111050006	DURIAN SEBATANG	0,86	-0,77	-0,27	-0,39	1,17	0,41	44,82	3	55,18	29	

Lampiran III Sebaran Prioritas Perbandingan Sebaran Prioritas 2021 dan Baseline 2020

					SEBARAN PRIORITAS DESA BERDASARKAN INDIKATOR INDIVIDU & KOMPOSIT FSVA KABUPATEN 2020								
PERHITUNGAN PRIORITAS INDIKATOR INDIVIDU					Kab/Kota :								
Di Masing-masing Wilayah (Desa/Kelurahan)					Ketersediaan		Akses		Pemanfaatan				
No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pddk per Tenkes per Densitv	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT 2020 (Baseline 2019)
1	PULAU MAYA	6111010	6111010002	DUSUN BESAR	3	3	1	4	4	1	56,28	27	6
2	PULAU MAYA	6111010	6111010003	TANJUNG SATAI	2	5	5	4	3	3	63,11	16	6
3	PULAU MAYA	6111010	6111010004	DUSUN KECIL	2	2	2	4	5	1	44,70	39	6
4	PULAU MAYA	6111010	6111010005	KEMBOJA	3	5	1	4	1	2	48,65	38	6
5	PULAU MAYA	6111010	6111010006	SATAI LESTARI	5	4	2	4	2	2	54,99	30	6
6	KEPULAUAN KARIMA	6111011	6111011001	BETOK JAYA	1	4	1	1	4	2	26,89	43	6
7	KEPULAUAN KARIMA	6111011	6111011002	PADANG	1	2	3	1	4	3	40,82	41	6
8	KEPULAUAN KARIMA	6111011	6111011003	PELAPIS	1	5	3	3	5	5	61,60	18	6
9	SUKADANA	6111020	6111020001	SIMPANG TIGA	4	5	4	4	4	4	66,82	13	6
10	SUKADANA	6111020	6111020002	SEJAHTERA	3	4	2	4	5	3	64,62	15	6
11	SUKADANA	6111020	6111020003	PANGKALAN BUTON	5	5	6	4	5	5	77,68	3	6
12	SUKADANA	6111020	6111020004	SUTRA	4	4	5	4	5	5	71,85	7	6
13	SUKADANA	6111020	6111020005	BENAWAI AGUNG	5	1	5	4	5	5	79,16	2	6
14	SUKADANA	6111020	6111020006	HARAPAN MULIA	5	5	2	4	5	5	71,74	7	6
15	SUKADANA	6111020	6111020007	SEDAHAN JAYA	5	5	3	4	5	2	71,49	8	6
16	SUKADANA	6111020	6111020008	GUNUNG SEMBILAN	4	5	5	4	5	4	72,94	5	6
17	SUKADANA	6111020	6111020009	PAMPANG HARAPAN	4	3	4	4	5	3	68,64	10	6
18	SUKADANA	6111020	6111020010	RIAM BERASAPJAYA	3	4	5	4	5	3	67,33	12	6
19	SIMPANG HILIR	6111030	6111030001	PADU BANJAR	5	3	4	4	3	3	60,37	22	6
20	SIMPANG HILIR	6111030	6111030002	PULAU KUMBANG	2	2	5	4	4	5	59,68	24	6
21	SIMPANG HILIR	6111030	6111030003	PEMANGKAT	2	1	5	4	3	4	56,80	25	6
22	SIMPANG HILIR	6111030	6111030004	NIPAH KUNING	3	2	3	4	2	2	50,71	35	6
23	SIMPANG HILIR	6111030	6111030005	RANTAU PANJANG	3	1	4	4	4	4	61,48	19	6
24	SIMPANG HILIR	6111030	6111030006	PENJALAN	4	5	1	4	2	2	52,84	33	6
25	SIMPANG HILIR	6111030	6111030007	TELUK MELANAU	3	2	4	4	5	5	68,61	11	6
26	SIMPANG HILIR	6111030	6111030008	SUNGAI MATA-MATA	3	3	4	4	3	1	53,95	32	6
27	SIMPANG HILIR	6111030	6111030009	BATU BARAT	2	3	3	3	1	1	40,00	42	6
28	SIMPANG HILIR	6111030	6111030010	MATAN JAYA	1	3	1	4	4	1	50,47	36	6
29	SIMPANG HILIR	6111030	6111030011	LUBUK BATU	2	5	4	4	3	1	60,20	23	6
30	SIMPANG HILIR	6111030	6111030012	MEDAN JAYA	5	4	4	4	2	4	61,43	20	6
31	TELUK BATANG	6111040	6111040001	SUNGAI PADUAN	4	1	3	4	1	2	50,25	37	6
32	TELUK BATANG	6111040	6111040002	ALUR BANDUNG	5	4	2	4	1	5	55,40	29	6
33	TELUK BATANG	6111040	6111040003	TELUK BATANG	1	2	2	4	3	5	56,72	26	6
34	TELUK BATANG	6111040	6111040004	MAS BANGUN	4	5	1	4	1	4	50,95	34	6
35	TELUK BATANG	6111040	6111040005	BANYU ABANG	5	3	2	4	2	4	55,96	28	6
36	TELUK BATANG	6111040	6111040006	TELUK BATANG UTARA	1	1	1	4	1	3	44,28	40	6
37	TELUK BATANG	6111040	6111040007	TELUK BATANG SELATA	4	2	3	4	1	5	53,98	31	6
38	SEPONTI	6111050	6111050001	PODO RUKUN	5	3	5	4	2	4	66,05	14	6
39	SEPONTI	6111050	6111050002	WONOREJO	5	1	5	4	4	4	75,42	4	6
40	SEPONTI	6111050	6111050003	SEPONTI JAYA	5	5	5	4	4	5	87,58	1	6
41	SEPONTI	6111050	6111050004	TELAGA ARUM	5	3	4	4	3	5	69,85	9	6
42	SEPONTI	6111050	6111050005	SUNGAI SEPETI	3	4	5	4	3	3	61,16	21	6
43	SEPONTI	6111050	6111050006	DURIAN SEBATANG	2	5	3	4	2	1	62,38	17	6

Sambungan Lampiran III

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU							
	CUT OFF KOMPOSIT IKP DESA 2019	1. Rasio Lahan Arah (+)	2. Rasio Sarana Arah (+)	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pddk per Tenkes per Density
Prioritas 1		0,0006	0,0262	0,0724	4	0,7513	68
Prioritas 2		0,0119	0,0396	0,0368	3	0,5555	37
Prioritas 3		0,0442	0,0487	0,0193	2	0,4525	16
Prioritas 4		0,0689	0,0560	0,0117	1	0,2029	6
Prioritas 5		0,1310	0,0684	0,0039		0,0172	2
Prioritas 6				0,0000		0,0000	0

Sambungan Lampiran I

INDIKATOR AKSES PANGAN

VALIDASI DATA INDIKATOR AKSES PANGAN															
Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA-Desa) 2020															
Kabupaten :															
Sumber															
Tahun															
2019															
2020															
2020															
2020															
3. Data yang dipakai di FSVA (Jawa)															
Keterangan Pddk Kesejahteraan Terendah															
4. Desa Tanpa Akses Penghubung Memadai															
4. Desa Tanpa Akses Penghubung Memadai															
4. Desa Tanpa Akses Penghubung Memadai															
4. Desa Tanpa Akses Penghubung Memadai															
4. Data yang dipakai di FSVA															
Keterangan Desa Tanpa Akses Penghubung															
1	PULAU MAYA	6111	6111010002	DUSUN BESAR	308	309	397	309	309	309	2	1	2	2	2
2	PULAU MAYA	6111	6111010003	TANJUNG SATAI	12	12	346	12	12	12	1	1	2	2	2
3	PULAU MAYA	6111	6111010004	DUSUN KECIL	175	175	271	175	175	175	2	1	2	2	2
4	PULAU MAYA	6111	6111010005	KEMBOJA	219	223	568	223	223	223	1	1	2	2	2
5	PULAU MAYA	6111	6111010006	SATAI LESTARI	193	193	509	193	193	193	1	1	2	2	2
6	KERULAUAN KARIMATA	6111	6111011001	BETOK JAYA	252	258	138	258	258	258	2	1	1	1	1
7	KERULAUAN KARIMATA	6111	6111011002	PADANG	28	28	213	28	28	28	4	3	1	1	1
8	KERULAUAN KARIMATA	6111	6111011003	PELAPIS	29	29	229	29	29	29	2	2	1	1	1
9	SUKADANA	6111	6111020001	SIMPANG TIGA	33	33	183	33	33	33	1	1	1	1	1
10	SUKADANA	6111	6111020002	SEJAHTERA	88	88	293	88	88	88	1	1	1	1	1
11	SUKADANA	6111	6111020003	PANGKALAN BUTON	11	11	367	11	11	11	1	1	1	1	1
12	SUKADANA	6111	6111020004	SUTRA	27	27	313	27	27	27	1	1	1	1	1
13	SUKADANA	6111	6111020005	BENAWAI AGUNG	28	28	334	28	28	28	1	1	1	1	1
14	SUKADANA	6111	6111020006	HARAPAN MULIA	106	106	420	106	106	106	1	1	1	1	1
15	SUKADANA	6111	6111020007	SEDAHAN JAYA	46	46	515	46	46	46	1	1	1	1	1
16	SUKADANA	6111	6111020008	GUNUNG SEMBILAN	0	0	294	0	0	0	1	1	1	1	1
17	SUKADANA	6111	6111020009	PAMPANG HARAPAN	23	23	228	23	23	23	1	1	1	1	1
18	SUKADANA	6111	6111020010	RIAM BERSAPIAJAYA	6	6	298	6	6	6	1	1	1	1	1
19	SIMPANG HILIR	6111	6111030001	PADU BANJAR	47	47	399	47	47	47	1	1	1	1	1
20	SIMPANG HILIR	6111	6111030002	PULAU KUMBANG	8	8	228	8	8	8	1	1	1	1	1
21	SIMPANG HILIR	6111	6111030003	PEMANGKAT	13	13	231	13	13	13	1	1	1	1	1
22	SIMPANG HILIR	6111	6111030004	NIPAH KUNING	85	86	447	86	86	86	1	1	1	1	1
23	SIMPANG HILIR	6111	6111030005	RANTAU PANJANG	64	64	349	64	64	64	1	1	1	1	1
24	SIMPANG HILIR	6111	6111030006	PENJALAN	232	232	376	232	232	232	1	1	1	1	1
25	SIMPANG HILIR	6111	6111030007	TELUK MELANAU	38	38	207	38	38	38	1	1	1	1	1
26	SIMPANG HILIR	6111	6111030008	SUNGAI MATA-MATA	66	66	412	66	66	66	1	1	1	1	1
27	SIMPANG HILIR	6111	6111030009	BATU BARAT	43	43	348	43	43	43	1	2	1	1	1
28	SIMPANG HILIR	6111	6111030010	MATAN JAYA	357	359	404	359	359	359	1	1	2	2	2
29	SIMPANG HILIR	6111	6111030011	LUBUK BATU	14	14	120	14	14	14	1	1	1	1	1
30	SIMPANG HILIR	6111	6111030012	MEDAN JAYA	27	27	271	27	27	27	1	1	1	1	1
31	TELUK BATANG	6111	6111040001	SUNGAI PADUAN	109	109	644	109	109	109	3	1	1	1	1
32	TELUK BATANG	6111	6111040002	ALUR BANDUNG	156	156	419	156	156	156	1	1	1	1	1
33	TELUK BATANG	6111	6111040003	TELUK BATANG	193	193	436	193	193	193	1	1	1	1	1
34	TELUK BATANG	6111	6111040004	MAS BANGUN	362	362	591	362	362	362	1	1	1	1	1
35	TELUK BATANG	6111	6111040005	BANYU ABANG	200	193	536	193	193	193	1	1	1	1	1
36	TELUK BATANG	6111	6111040006	TELUK BATANG UTARA	193	193	441	193	193	193	1	1	1	1	1
37	TELUK BATANG	6111	6111040007	TELUK BATANG SELATAN	59	59	387	59	59	59	1	1	1	1	1
38	SEPONTI	6111	6111050001	PODO RUKUN	7	7	188	7	7	7	1	1	1	1	1
39	SEPONTI	6111	6111050002	WONOREJO	14	14	313	14	14	14	1	1	1	1	1
40	SEPONTI	6111	6111050003	SEPONTI JAYA	0	0	214	0	0	0	1	1	1	1	1
41	SEPONTI	6111	6111050004	TELAGA ARUM	27	27	391	27	27	27	1	1	1	1	1
42	SEPONTI	6111	6111050005	SUNGAI SEPETI	16	16	250	16	16	16	3	1	1	1	1
43	SEPONTI	6111	6111050006	DURIAN SEBATANG	40	40	239	40	40	40	1	1	2	2	2

Sambungan Lampiran I

INDIKATOR PEMANFAATAN PANGAN

VALIDASI DATA INDIKATOR PEMANFAATAN PANGAN																
Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA-Desa) 2020																
Kabupaten :																
Sumber Data Dasar																
Data Terpadu PPFM																
TNP2K-SK. JAN 2019																
BPS																
Validasi																
KESEPAKATAN																
Podest 2018 diolah BKP																
BPS																
Dinas Kesehatan KKKU																
Validasi																
KESEPAKATAN																
Tahun																
2019																
2020																
2020																
2020																
5. Data yang dipakai di FSVA (RT)																
Keterangan NoWater																
6. Jumlah Tenaga Kesehatan																
6. Jumlah Tenaga Kesehatan																
6. Jumlah Tenaga Kesehatan																
6. Jumlah Tenaga Kesehatan																
6. Data yang dipakai di FSVA (Orang)																
Keterangan Jumlah Tenaga Kesehatan																
No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	5. Jumlah RT Tanpa Akses Air Bersih	5. Data yang dipakai di FSVA (RT)	Keterangan NoWater	6. Jumlah Tenaga Kesehatan	6. Data yang dipakai di FSVA (Orang)	Keterangan Jumlah Tenaga Kesehatan						
1	PULAU MAYA	6111	6111010002	DUSUN BESAR	175	200	200	200	200		3	3	1	3	1	
2	PULAU MAYA	6111	6111010003	TANJUNG SATAI	174	277	277	277	277		10	10	25	10	25	
3	PULAU MAYA	6111	6111010004	DUSUN KECIL	66	88	88	88	88		1	1	1	1	1	
4	PULAU MAYA	6111	6111010005	KEMBOJA	443	567	567	567	567		4	4	2	4	2	
5	PULAU MAYA	6111	6111010006	SATAI LESTARI	385	508	508	508	508		2	2	1	2	1	
6	KEPULAUAN KARIMATA	6111	6111011001	BETOK JAYA	97	98	98	98	98		3	3	3	3	3	
7	KEPULAUAN KARIMATA	6111	6111011002	PADANG	45	139	139	139	139		5	5	4	5	4	
8	KEPULAUAN KARIMATA	6111	6111011003	PELAPIS	28	35	35	35	35		15	15	22	15	22	
9	SUKADANA	6111	6111020001	SIMPANG TIGA	59	116	116	116	116		9	9	32	9	32	
10	SUKADANA	6111	6111020002	SEJAHTERA	42	56	56	56	56		6	6	2	6	2	
11	SUKADANA	6111	6111020003	PANGKALAN BUTON	4	4	4	4	4		7	7	1	7	1	
12	SUKADANA	6111	6111020004	SUTRA	14	21	21	21	21		17	17	30	17	30	
13	SUKADANA	6111	6111020005	BENAWAI AGUNG	0	0	0	0	0		4	4	1	4	1	
14	SUKADANA	6111	6111020006	HARAPAN MULIA	36	45	45	45	45		6	6	2	6	2	
15	SUKADANA	6111	6111020007	SEDAHAN MULIA	0	0	0	0	0		2	2	2	2	2	
16	SUKADANA	6111	6111020008	GUNUNG SEMBILAN	0	0	0	0	0		1	1	1	1	1	
17	SUKADANA	6111	6111020009	PAMPANG HARAPAN	5	8	8	8	8		1	1	1	1	1	
18	SUKADANA	6111	6111020010	RIAM BERASAPJAYA	22	41	41	41	41		2	2	1	2	1	
19	SIMPANG HILIR	6111	6111030001	PADU BANJAR	246	387	387	387	387		3	3	3	3	3	
20	SIMPANG HILIR	6111	6111030002	PULAU KUMBANG	143	227	227	227	227		7	7	2	7	2	
21	SIMPANG HILIR	6111	6111030003	PEMANGKAT	107	200	200	200	200		3	3	2	3	2	
22	SIMPANG HILIR	6111	6111030004	NIPAH KUNING	264	394	394	394	394		1	1	1	1	1	
23	SIMPANG HILIR	6111	6111030005	RANTAU PANJANG	148	247	247	247	247		6	6	3	6	3	
24	SIMPANG HILIR	6111	6111030006	PENJALAAAN	276	370	370	370	370		1	1	1	1	1	
25	SIMPANG HILIR	6111	6111030007	TELUK MELANAU	7	10	10	10	10		24	24	50	24	50	
26	SIMPANG HILIR	6111	6111030008	SUNGAI MATA-MATA	302	390	390	390	390		3	3	2	3	2	
27	SIMPANG HILIR	6111	6111030009	BATU BARAT	160	343	343	343	343		3	3	2	3	2	
28	SIMPANG HILIR	6111	6111030010	MATAN JAYA	98	145	145	145	145		12	12	1	12	1	
29	SIMPANG HILIR	6111	6111030011	LUBUK BATU	54	112	112	112	112		2	2	1	2	1	
30	SIMPANG HILIR	6111	6111030012	MEDAN JAYA	159	261	261	261	261		2	2	2	2	2	
31	TELUK BATANG	6111	6111040001	SUNGAI PADUAN	333	548	548	548	548		2	2	18	2	18	
32	TELUK BATANG	6111	6111040002	ALUR BANDUNG	213	416	416	416	416		2	2	1	2	1	
33	TELUK BATANG	6111	6111040003	TELUK BATANG	288	412	412	412	412		14	14	48	14	48	
34	TELUK BATANG	6111	6111040004	MAS BANGUN	434	582	582	582	582		2	2	2	2	2	
35	TELUK BATANG	6111	6111040005	BANYU ABANG	292	464	464	464	464		3	3	3	3	3	
36	TELUK BATANG	6111	6111040006	TELUK BATANG UTARA	256	379	379	379	379		1	1	1	1	1	
37	TELUK BATANG	6111	6111040007	TELUK BATANG SELATAN	242	417	417	417	417		10	10	1	10	1	
38	SEPONTI	6111	6111050001	PODO RUKUN	135	312	312	312	312		3	3	2	3	2	
39	SEPONTI	6111	6111050002	WONOREJO	100	194	194	194	194		2	2	1	2	1	
40	SEPONTI	6111	6111050003	SEPONTI JAYA	80	196	196	196	196		10	10	2	10	2	
41	SEPONTI	6111	6111050004	TELAGA ARUM	171	329	329	329	329		15	15	37	15	37	
42	SEPONTI	6111	6111050005	SUNGAI SEPETI	134	236	236	236	236		6	6	3	6	3	
43	SEPONTI	6111	6111050006	DURIAN SEBATANG	156	194	194	194	194		3	3	1	3	1	

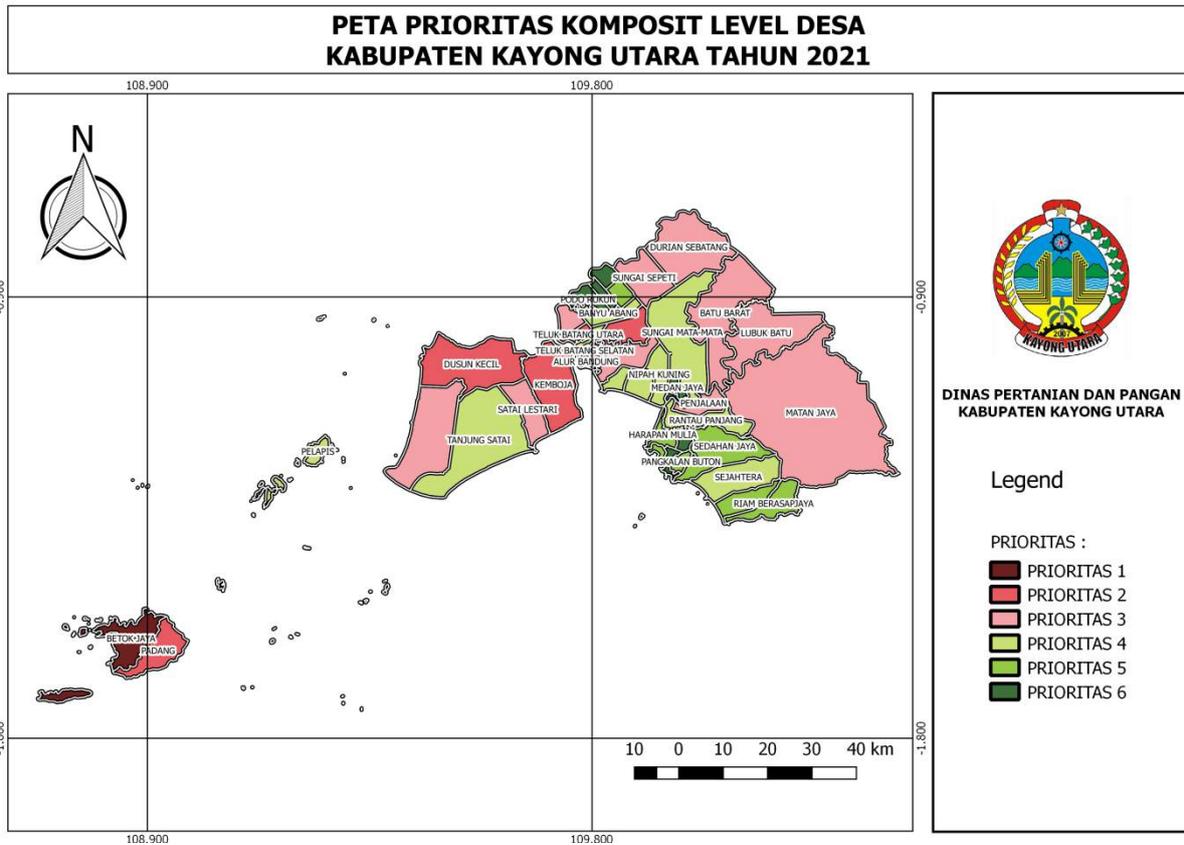
Sambungan Lampiran I

DATA PENDUKUNG

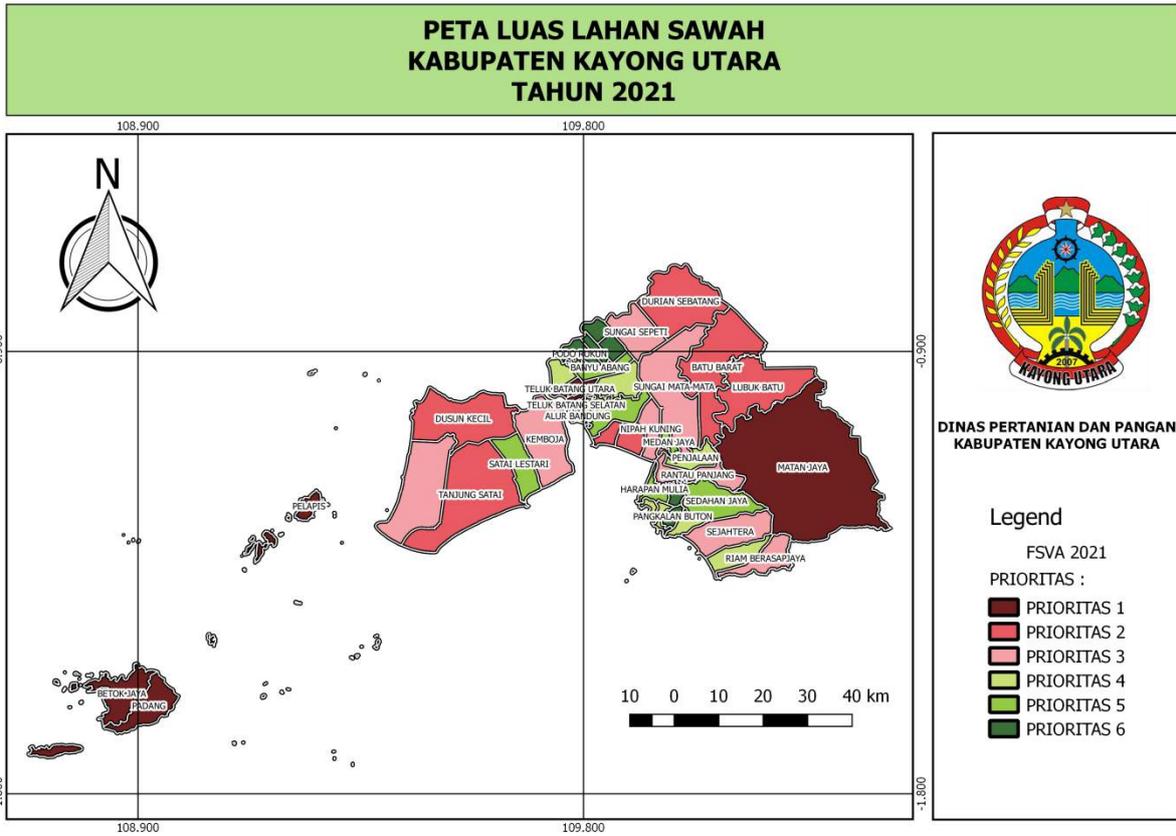
VALIDASI DATA PENDUKUNG		Kabupaten :																																		
Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA-Desa) 2020		Sumber Data Dasar		Pusdatin-Kemertan 2018 diolah BKP		BPS	Dinas	Validasi	KESEPAKATAN	Proyeksi SP 2010 diolah BKP (2020)					BPS	Dinas	Validasi	KESEPAKATAN	Proyeksi diolah BKP (2018)					BPS	Dinas	Validasi	KESEPAKATAN	Proyeksi SP 2010 diolah BKP (2020)					BPS	Dinas	Validasi	KESEPAKATAN
Tahun		2019	2019	2019	2019					2019	2020	2019	2020					2019	2019	2019	2019					2019	2019	2019	2019							
No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	a. Luas Wilayah Desa (Ha)	a. Data yang dipakai di FSVA (Ha)	Keterangan Luas Wilayah	b. Jumlah Penduduk Desa	b. Data yang dipakai di FSVA (Jwa)	Keterangan Jumlah Penduduk	c. Jumlah Rumah Tangga	c. Jumlah Rumah Tangga	c. Jumlah Rumah Tangga	c. Jumlah Rumah Tangga	c. Data yang dipakai di FSVA (RT)	Keterangan Jumlah Rumah Tangga	d. Tingkat Kepadatan Penduduk	d. Data yang dipakai di FSVA (Jwa/Km2)	Keterangan Tingkat Kepadatan																	
1	PULAU MAYA	6111	6111010002	DUSUN BESAR	14.525	22.449	22.449	22.449	22.449		4.159	4.083	4.083	4.083	4.083		4.091	985	985	985	985		18,19	18,10												
2	PULAU MAYA	6111	6111010003	TANJUNG SATAI	33.691	31.174	31.174	31.174	31.174		2.596	2.574	2.574	2.574	2.574		2.553	560	560	560	560		8,26	8,13												
3	PULAU MAYA	6111	6111010004	DUSUN KECIL	22.820	22.681	22.681	22.681	22.681		2.774	2.844	2.844	2.844	2.844		2.729	646	646	646	646		12,54	11,95												
4	PULAU MAYA	6111	6111010005	KEMBOJA	23.262	17.112	17.112	17.112	17.112		3.154	3.184	3.184	3.184	3.184		3.102	685	685	685	685		18,61	18,01												
5	PULAU MAYA	6111	6111010006	SATAI LESTARI	6.016	7.699	7.699	7.699	7.699		3.255	3.674	3.674	3.674	3.674		3.201	728	728	728	728		47,72	41,30												
6	KEPULAUAN KARIMATA	6111	6111011001	BETOK JAYA	11.776	12.456	12.456	12.456	12.456		1.065	897	897	897	897		1.047	270	270	270	270		7,20	8,44												
7	KEPULAUAN KARIMATA	6111	6111011002	PADANG	9.713	9.271	9.271	9.271	9.271		1.325	1.695	1.695	1.695	1.695		1.303	335	335	335	335		18,28	15,63												
8	KEPULAUAN KARIMATA	6111	6111011003	PELAPIS	3.973	4.000	4.000	4.000	4.000		1.329	1.173	1.173	1.173	1.173		1.307	335	335	335	335		29,33	28,98												
9	SUKADANA	6111	6111020001	SIMPANG TIGA	3.876	5.717	5.717	5.717	5.717		1.973	2.164	2.164	2.164	2.164		1.941	392	392	392	392		37,85	34,95												
10	SUKADANA	6111	6111020002	SEJAHTERA	13.049	12.179	12.179	12.179	12.179		2.120	2.143	2.143	2.143	2.143		2.085	490	490	490	490		17,60	17,63												
11	SUKADANA	6111	6111020003	PANGKALAN BUTON	2.223	1.714	1.714	1.714	1.714		3.753	5.108	5.108	5.108	5.108		3.691	869	869	869	869		298,06	221,74												
12	SUKADANA	6111	6111020004	SUTRA	1.363	1.515	1.515	1.515	1.515		5.400	7.685	7.685	7.685	7.685		5.311	1.222	1.222	1.222	1.222		507,33	360,91												
13	SUKADANA	6111	6111020005	BERAMAH AGUNG	1.804	1.701	1.701	1.701	1.701		2.377	2.453	2.453	2.453	2.453		2.338	546	546	546	546		141,19	141,48												
14	SUKADANA	6111	6111020006	HARAPAN MULIA	3.110	2.910	2.910	2.910	2.910		2.842	3.215	3.215	3.215	3.215		2.796	630	630	630	630		110,48	98,90												
15	SUKADANA	6111	6111020007	SEDAHAN JAYA	11.673	11.164	11.164	11.164	11.164		2.342	2.218	2.218	2.218	2.218		2.304	587	587	587	587		19,87	21,25												
16	SUKADANA	6111	6111020008	GUNJUNG SEMBILAN	1.013	887	887	887	887		1.103	1.334	1.334	1.334	1.334		1.085	250	250	250	250		150,44	125,97												
17	SUKADANA	6111	6111020009	PAMPANG HARAPAN	2.529	2.575	2.575	2.575	2.575		1.296	1.299	1.299	1.299	1.299		1.274	270	270	270	270		50,45	50,95												
18	SUKADANA	6111	6111020010	RIAM BERASAPAJAYA	4.591	6.898	6.898	6.898	6.898		1.938	2.032	2.032	2.032	2.032		1.906	446	446	446	446		29,46	28,44												
19	SIMPANG HILIR	6111	6111030001	PADI BANJAR	48.634	8.063	8.063	8.063	8.063		3.696	3.585	3.585	3.585	3.585		3.636	787	787	787	787		44,46	46,52												
20	SIMPANG HILIR	6111	6111030002	PULAU KUMBANG	8.078	2.237	2.237	2.237	2.237		2.715	2.715	2.715	2.715	2.715		2.541	540	540	540	540		121,35	117,10												
21	SIMPANG HILIR	6111	6111030003	PEMANGKAT	2.301	3.756	3.756	3.756	3.756		1.807	2.065	2.065	2.065	2.065		1.777	421	421	421	421		54,99	48,81												
22	SIMPANG HILIR	6111	6111030004	NIPAH KUNING	1.162	5.255	5.255	5.255	5.255		2.868	2.965	2.965	2.965	2.965		2.821	631	631	631	631		56,42	55,37												
23	SIMPANG HILIR	6111	6111030005	RANTAU PANJANG	2.031	7.730	7.730	7.730	7.730		4.450	4.542	4.542	4.542	4.542		4.378	971	971	971	971		58,76	58,41												
24	SIMPANG HILIR	6111	6111030006	PENIALAAN	3.033	4.361	4.361	4.361	4.361		2.838	2.551	2.551	2.551	2.551		2.791	572	572	572	572		58,50	66,02												
25	SIMPANG HILIR	6111	6111030007	TELUK MELANAU	992	548	548	548	548		3.191	2.955	2.955	2.955	2.955		3.139	648	648	648	648		539,12	590,75												
26	SIMPANG HILIR	6111	6111030008	SUNGAI MATA-MATA	12.589	23.268	23.268	23.268	23.268		3.517	4.878	4.878	4.878	4.878		3.459	759	759	759	759		20,96	15,33												
27	SIMPANG HILIR	6111	6111030009	BATU BARAT	53.058	25.376	25.376	25.376	25.376		2.152	2.912	2.912	2.912	2.912		2.117	399	399	399	399		11,48	8,60												
28	SIMPANG HILIR	6111	6111030010	MATAN JAYA	48.807	83.814	83.814	83.814	83.814		2.799	4.909	4.909	4.909	4.909		2.753	607	607	607	607		5,86	3,39												
29	SIMPANG HILIR	6111	6111030011	LUBUK BATU	52.890	19.965	19.965	19.965	19.965		1.007	2.151	2.151	2.151	2.151		990	203	203	203	203		10,77	5,11												
30	SIMPANG HILIR	6111	6111030012	MEDAN JAYA	784	1.616	1.616	1.616	1.616		2.273	2.366	2.366	2.366	2.366		2.236	470	470	470	470		146,43	142,71												
31	TELUK BATANG	6111	6111040001	SUNGAI PADUAN	4.142	7.368	7.368	7.368	7.368		3.723	4.524	4.524	4.524	4.524		3.670	729	729	729	729		61,40	50,38												
32	TELUK BATANG	6111	6111040002	ALLUR BANDUNG	1.018	952	952	952	952		2.528	2.992	2.992	2.992	2.992		2.516	509	509	509	509		314,18	267,14												
33	TELUK BATANG	6111	6111040003	TELUK BATANG	2.262	1.329	1.329	1.329	1.329		4.326	4.787	4.787	4.787	4.787		4.255	909	909	909	909		360,16	323,74												
34	TELUK BATANG	6111	6111040004	MAS BANGUN	2.085	3.127	3.127	3.127	3.127		3.820	3.916	3.916	3.916	3.916		3.757	687	687	687	687		125,24	121,49												
35	TELUK BATANG	6111	6111040005	BANYU ABANG	7.044	4.367	4.367	4.367	4.367		2.872	2.976	2.976	2.976	2.976		2.825	639	639	639	639		68,15	65,40												
36	TELUK BATANG	6111	6111040006	TELUK BATANG UTARA	2.432	1.798	1.798	1.798	1.798		2.463	2.895	2.895	2.895	2.895		2.423	467	467	467	467		161,05	136,29												
37	TELUK BATANG	6111	6111040007	TELUK BATANG SELATAN	2.370	615	615	615	615		2.719	3.375	3.375	3.375	3.375		2.675	540	540	540	540		548,80	439,69												
38	SEPONTI	6111	6111050001	PODO RUKUN	3.292	3.363	3.363	3.363	3.363		1.783	1.805	1.805	1.805	1.805		1.754	442	442	442	442		53,67	53,23												
39	SEPONTI	6111	6111050002	WONOREJO	2.423	1.617	1.617	1.617	1.617		1.720	1.592	1.592	1.592	1.592		1.691	529	529	529	529		98,47	106,76												
40	SEPONTI	6111	6111050003	SEPONTI JAYA	1.739	2.241	2.241	2.241	2.241		2.465	3.031	3.031	3.031	3.031		2.425	647	647	647	647		135,26	110,41												
41	SEPONTI	6111	6111050004	TELAGA ARJUM	1.633	2.420	2.420	2.420	2.420		2.171	2.105	2.105	2.105	2.105		2.135	599	599	599	599		86,99	90,01												
42	SEPONTI	6111	6111050005	SUNGAI SEPETI	7.689	9.402	9.402	9.402	9.402		2.114	2.356	2.356	2.356	2.356		2.080	522	522	522	522		25,06	22,57												
43	SEPONTI	6111	6111050006	DURIAN SEBATANG	18.243	20.487	20.487	20.487	20.487		1.695	1.848	1.848	1.848	1.848		1.667	327	327	327	327		9,02	8,30												

LAMPIRAN
PETA KETAHANAN PANGAN DAN KERENTANAN PANGAN
KABUPATEN KAYONG UTARA
TAHUN 2021

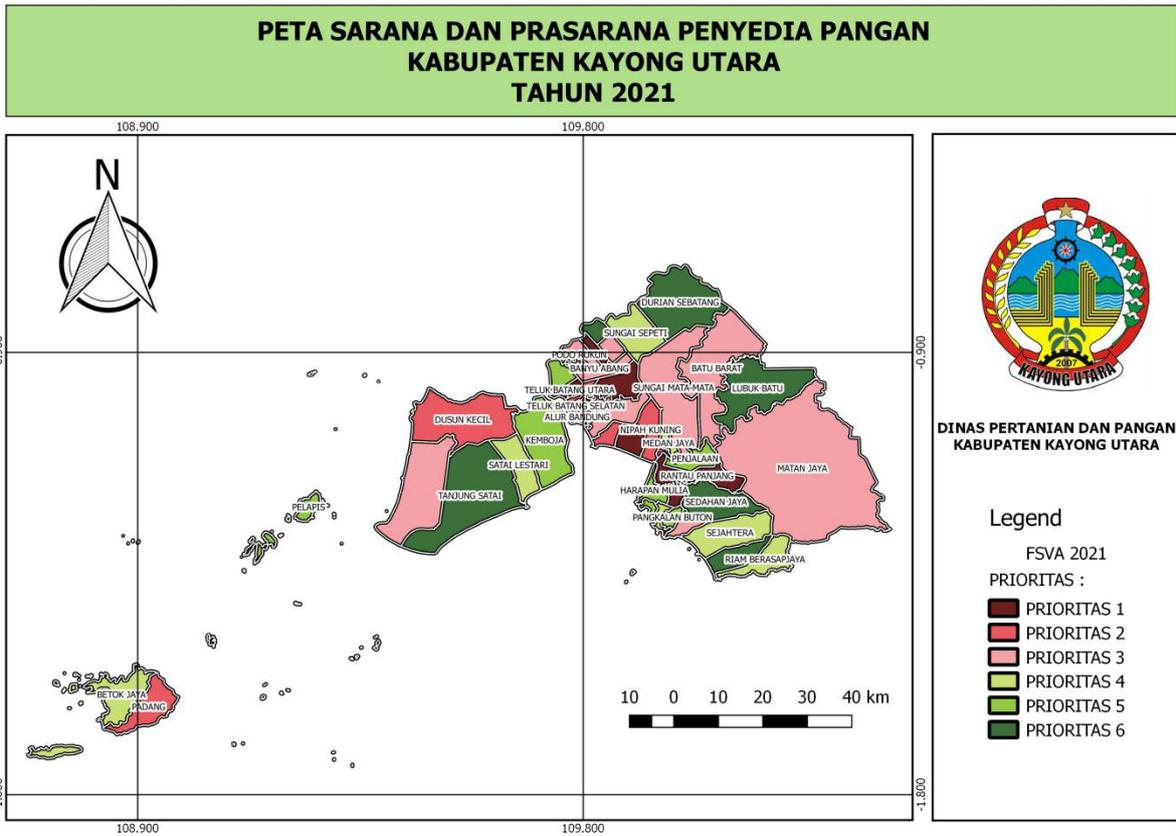
Lampiran 1. PETA KOMPOSIT KABUPATEN KAYONG UTARA



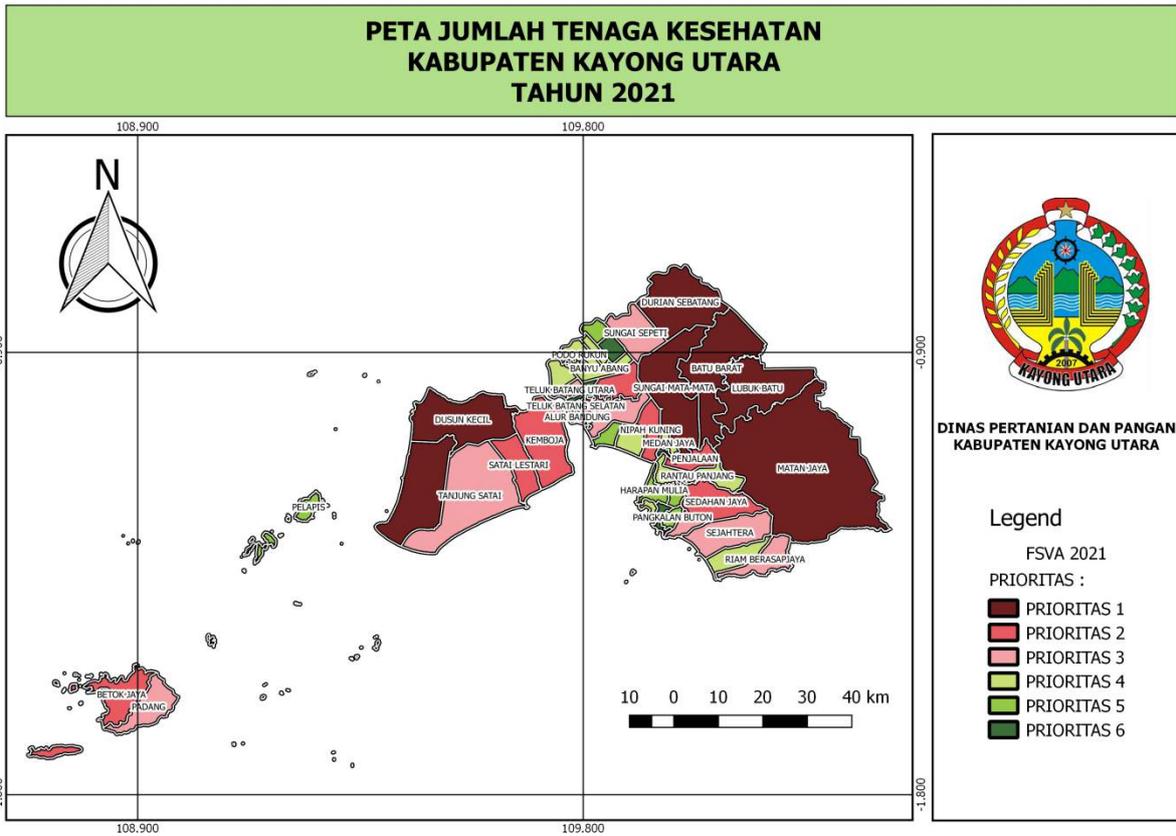
Lampiran 2. PETA LUAS LAHAN BAKU SAWAH



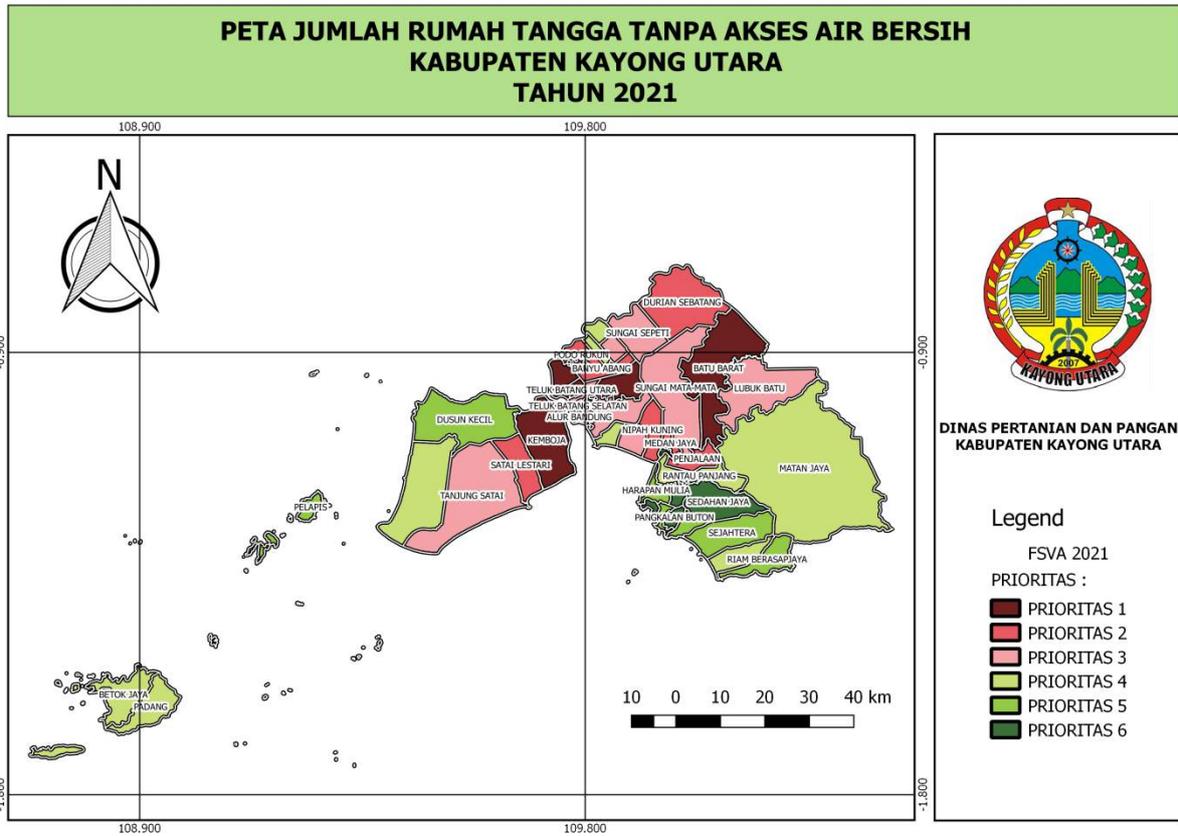
Lampiran 3. PETA SARANA DAN PRASARANA



Lampiran 4. PETA TINGKAT KESEJAHTERAAN PENDUDUK



Lampiran 6. PETA TANPA AKSES AIR BERSIH



Lampiran 7. PETA JUMLAH TENAGA KESEHATAN TERHADAP JUMLAH PENDUDUK

